

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Definisi Remaja menurut *Internasional Labour Organization* (ILO) adalah individu yang memiliki kelompok umur 15-24 tahun. Remaja juga didefinisikan sebagai mereka yang sedang mengalami masa transisi dari masa ketergantungan kanak-kanak menuju masa kemandirian kaum dewasa (BKKBN, 2015:15). Masa remaja diwarnai oleh pertumbuhan, perubahan, munculnya berbagai kesempatan, dan seringkali menghadapi risiko-risiko kesehatan reproduksi (Majalah Out Look, volume 16). Pertumbuhan dan perubahan fisik serta mental membuat kondisi remaja berbeda dengan fase anak-anak, sehingga perlu adanya langkah untuk memaknai fase populasi remaja dari suatu bangsa.

Lebih lanjut, hasil dari *International Conference on Population and Development* (ICPD) tahun 1994 yang diselenggarakan di Mesir atau disebut dengan Konferensi Internasional mengenai Kependudukan dan Pembangunan, telah mengajak berbagai negara peserta untuk turut aktif berpartisipasi dalam mengembangkan program dan langkah untuk mengatasi masalah seksual dan kesehatan reproduksi remaja. Hampir 85% remaja di dunia hidup di negara berkembang. Banyak sekali remaja yang sudah aktif secara seksual telah menikah meskipun tidak atas kehendak sendiri. Kegiatan seksual menempatkan remaja pada tantangan risiko terhadap masalah kesehatan reproduksi (Majalah Out Look, volume 16).

Dalam menerapkan hasil konferensi internasional diatas, Indonesia melalui Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) juga turut menyediakan informasi dan konseling mengenai kesehatan reproduksi remaja, dalam menjawab tantangan global terkait fenomena remaja wilayah nasional dan masing-masing regionalnya. Beberapa tingkah laku remaja yang berpotensi mengganggu kelangsungan kesehatan reproduksi remaja dilingkungannya, perlu diperhatikan guna kejadian serupa tidak terulang kembali.

Berdasarkan fakta yang ditemukan berdasarkan wawancara langsung dengan Kepala Satuan Pengamanan Universitas Andalas, M. Djamil mengatakan bahwa, bawahannya mendapati mahasiswa-mahasiswi Universitas Andalas yang pacaran lebih dari lima pasangan pertahunnya di lingkungan kampus Unand. Pasangan pacaran yang didapati oleh satuan pengamanan sedang melakukan kegiatan yang dinilai melanggar nilai dan norma yang ada, seperti berciuman, meraba, dan sebagainya. M.Djamil juga meyakini, jumlah fakta pelanggaran norma yang didapati belum semuanya yang terungkap, hal ini karena keterbatasan tenaga keamanan (Survei Awal tahun 2016).

Minggu (1/1) 2015 sekitar pukul 21.30 WIB ketika Warga Simpang Koto Tinggi, Kelurahan Cupak Tengah, Kecamatan Pauh, Kota Padang, menggrebek sebuah rumah kontrakan yang diduga digunakan pemiliknya untuk melakukan perbuatan mesum. Saat melakukan penggrebekan, warga mendapati sepasang kekasih yang belum sah berinisial SRD (22) dan SE (22) tengah memadu asmara. Ironisnya, kedua pasang yang tengah dimabuk asmara ini berstatus sebagai mahasiswa Unand (<http://mesumpedia.blogspot.co.id>).

Sama juga halnya seperti yang diberitakan media kampus Genta Andalas yang berjudul “Vonis Pemberhentian Mahasiswa Mesum Menunggu SK Rektor” menjelaskan bahwa, Mahasiswa yang tertangkap basah sedang melakukan perbuatan asusila 30 November 2014 lalu, masih belum mendapatkan vonis dari universitas yang bersangkutan. Seperti yang diberitakan sebelumnya, mahasiswa tersebut digrebek saat tengah berbuat mesum di salah satu kontrakan teman pelaku di daerah Korong Gadang, Kuranji, Padang. Ketua Komisi Disiplin (Komdis) Universitas bersangkutan yang berinisial R menganggap perbuatan mahasiswa tersebut mencoreng nama baik institusi. Perbuatan amoral tersebut melanggar tata krama, sopan santun, dan adat istiadat yang dijunjung tinggi di Minangkabau. “Perbuatannya sungguh tercela karena dilakukan dalam keadaan sadar. Bahkan pelaku juga sudah membuat video sedang berbuat asusila tersebut. Hal ini benar-benar telah menodai institusi,” ujarnya. Jadi sangat dibutuhkan kegiatan membuka layanan informasi, konsultasi dan konseling sebaya, penyuluhan, banyak diskusi, pelatihan pendidik sebaya, serta pemilihan banyak agen duta mahasiswa agar menjadi contoh yang baik bagi teman sebayanya.

Hal senada juga yang diberitakan pada Minggu, 18 Januari 2009 oleh Unit Kegiatan Pers Mahasiswa (UKPM) GENTA ANDALAS pada tabloit GA EDISI XXX JANUARI – FEBRUARI yang terdapat di (laporan Utama) berjudul Resesi Moral Pelaku Pendidikan Potret Buram Indonesia, menjelaskan bahwa warga sekitar Unand dikejutkan dengan tersebarnya video mesum salah seorang mahasiswa Unand, lalu mahasiswi Unand yang kepergok di kamar kost dengan mahasiswa lain, masalah mahasiswi Unand

yang kepergok tengah berbuat mesum di areal kampus, dan juga mahasiswa Unand yang tengah melaksanakan KKN juga kepergok oleh masyarakat tengah berbuat mesum, atau cerita-cerita lainnya. Perlu kita ketahui bahwa itu baru kasus sebagian kecil dari yang sesungguhnya tentang bagaimana norma bukan lagi menjadi sebuah aturan hidup untuk mengayom moral (<http://gentaandalaspress-unand.blogspot.co.id>).

Dalam menunjang

penelitian ini agar lebih relevan, peneliti mencantumkan penelitian berupa Tesis yang ditulis oleh Ririn Harini (2014) jurusan ilmu Keperawatan UGM yang berjudul: “Pengaruh Pelatihan Konselor Sebaya Terhadap Pengetahuan, Sikap dan Keterampilan Mahasiswa Pendidik sebaya dan konselor sebaya Pusat Informasi dan Konsultasi Kesehatan Reproduksi Mahasiswa (PIK KRM) di FIKES Universitas Muhammadiyah Malang”. Hasil dari penelitiannya adalah Pelatihan konselor sebaya dapat meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan pada mahasiswa pendidik sebaya dan konselor sebaya Pusat Informasi dan Konsultasi Kesehatan Reproduksi Mahasiswa (PIK-KRM) dalam melakukan konseling pada teman sebaya tentang TRIAD KRR (Seksualitas, HIV/AIDS dan Napza) (Harini, 2014:114).

Dinamika kehidupan

remaja juga terjadi pada mahasiswa sebagai kelompok remaja tingkat akhir, sebagaimana laporan media kampus GENTA ANDALAS diatas yang mengulas salah satu dimensi kehidupan mahasiswa di lingkungan Kampus Universitas Andalas. Kampus ini adalah kampus pertama yang berdiri di Pulau Sumatera pada tanggal 13 September 1956, Kampus Unand tentu memiliki dinamika yang kompleks. Saat ini Universitas Andalas terdiri dari kampus I yang berada di

Limau Manis Padang, Kampus II berada di Payakumbuh, dan Kampus III berada di Dhamasraya. Dalam urusan pemusatan kegiatan belajar mengajar serta administrasi berada di wilayah kampus yang terletak di Limau Manis, Padang. Universitas Andalas memiliki wadah yang menampung sebagian besar kegiatan kemahasiswaan yang diberi nama Pusat Kegiatan Mahasiswa (PKM) Universitas Andalas. Sejak resmi berdiri Pusat Kegiatan Mahasiswa Universitas Andalas tahun 2002 yang diresmikan oleh Presiden Indonesia ke-4 Megawati Soekarno Putri. Saat ini sudah ada 19 Unit Kegiatan Mahasiswa yang telah menampung kegiatan kemahasiswaan ditingkat universitas, salah satunya unit kegiatan mahasiswa pusat informasi dan konseling mahasiswa andalas group (UKM PIKMAG) (Buku Informasi Unand, 2016:6-12).

Sejarah UKM PIKMAG awalnya hanya berafiliasi sebagai perkumpulan mahasiswa yang memiliki pemikiran yang sama dan berkumpul di Klinik Kesehatan Pusat Kegiatan Mahasiswa Lantai I serta turut diwadahi oleh BKKBN Prov. Sumatera Barat dalam rangka menyukseskan program kependudukan. Kesamaan pemikiran tentang dunia remaja ini dengan segala problematika remaja yang ada, membuat sebelas orang mahasiswa Unand ini berkomitmen untuk mendirikan Pusat Informasi dan Konseling Mahasiswa Andalas Goup. Namun, pada tanggal 25 April 2012 tahun 2012 baru resmi menjadi unit kegiatan mahasiswa Pusat Kegiatan Mahasiswa Pusat Informasi dan Konseling setelah terbitnya surat keputusan wakil rektor bidang kemahasiswaan tentang hal tersebut (Survei Awal Tahun 2016).

Dahulu ruangan Klinik Kesehatan di Pusat

Kegiatan Mahasiswa dibagi menjadi dua, yang pertama khusus untuk orang dengan permasalahan kesehatan dan kedua, ruangan berikutnya digunakan untuk tujuan konseling serta sebagai tempat mendiskusikan permasalahan remaja yang dijadikan sekre UKM PIKMAG. Ruangan sekretariat UKM PIKMAG dari tahun 2009 sampai 2015 masih bergabung dengan ruangan Klinik kesehatan Pusat Kegiatan Mahasiswa tersebut. Sekarang sejak tahun 2016, sesuai dengan keputusan wakil rektor bidang kemahasiswaan, ruangan sekretariat UKM PIKMAG baru bersebelahan dengan ruangan sekretariat UKM HIPMI Unand, sama-sama bertempat di ruangan yang sebelumnya adalah ruangan bank Mandiri Syariah, Gedung Pusat Kegiatan Mahasiswa lantai I (Survei Awal Tahun 2016).

UKM PIKMAG memiliki visi sebagai pusat informasi dan konseling remaja yang ramah remaja dan menjadi sahabat remaja. UKM PIKMAG berdasarkan visi-nya sebagai wadah bagi remaja khususnya mahasiswa Universitas Andalas dalam memperoleh pemahaman dan informasi tentang delapan substansi GenRe yang meliputi narkoba, seks bebas, HIV dan Aids, pendewasaan usia perkawinan (PUP), *life skill* / kecakapan hidup, 8 fungsi keluarga, gender serta komunikasi, informasi dan edukasi (KIE) (BKKBN, 2015). UKM ini juga sebagai wadah bagi mahasiswa untuk memperoleh pemahaman seputar keterampilan dan kecakapan hidup *life skill* diwakili oleh adanya divisi *life skill*, pembentukan karakter diri dan pribadi yang baik, serta kegiatan pendukung lainnya sesuai dengan ciri dan minat remaja (Survei Awal Tahun 2016).

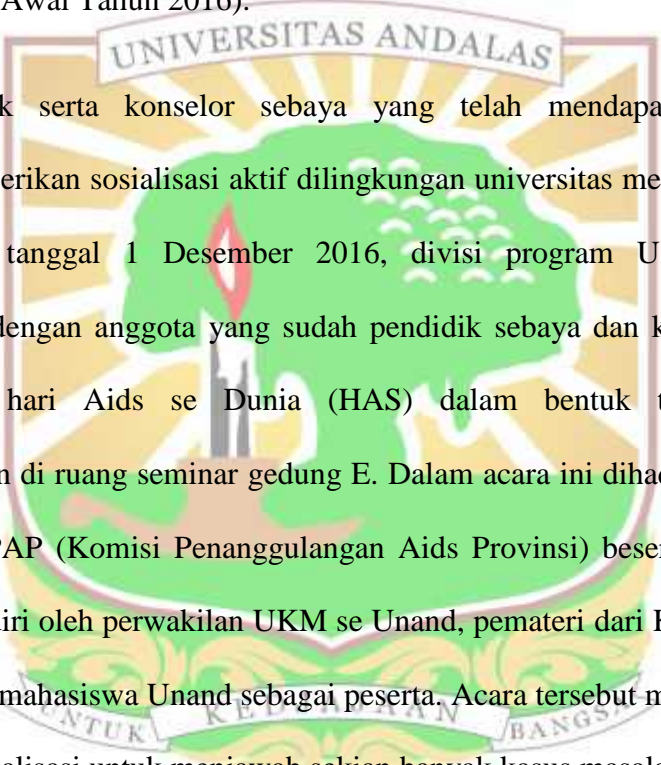
Struktur pengurus UKM PIKMAG terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara, serta ada divisi komunikasi informasi dan edukasi (KIE) yang bertugas menyosialisasikan segala program yang berhubungan dengan program kesehatan reproduksi remaja yang termasuk dalam program GenRe di media elektronik maupun cetak. Divisi konseling yang bertugas mewadahi mahasiswa Unand untuk melakukan aktivitas konseling serta memberikan pelatihan pendidik sebaya dan konselor sebaya kepada pengurus UKM PIKMAG. Divisi program bertugas melaksanakan kegiatan yang bersifat khusus seperti malam renungan aids nusantara, pemilihan duta mahasiswa GenRe. Divisi penelitian dan pengembangan bertugas melakukan evaluasi serta peningkatan performa dari masing-masing pendidik sebaya dan konselor sebaya yang tergabung dalam struktur kepengurusan UKM PIKMAG. Divisi dana dan usaha bertugas menjaga stabilitas keuangan UKM PIKMAG (Survei Awal Tahun 2016).

Core UKM PIKMAG memfokuskan diri pada seputar perkembangan remaja, yang dalam hal ini khususnya mahasiswa Unand. Divisi konseling dalam UKM PIKMAG menjadi sangat penting keberadaannya. Divisi ini menaungi semua tugas yang berkaitan dengan konseling dan menyelenggarakan pelatihan seputar pendidik dan konseling untuk menghasilkan sumberdaya manusia yang berkualitas dilingkungan pendidik sebaya dan konselor sebaya PIKMAG. Sumberdaya manusia yang mutlak ada dalam divisi konseling yaitu kemampuan sumberdaya manusia pengurus dalam memerankan pendidik sebaya dan konselor sebaya. Sehingga konselor sebaya inilah yang nanti memberikan pelayanan konseling kepada sebayanya (Survei Awal Tahun 2016).

Dalam menyukseskan sosialisasi program kesehatan reproduksi remaja, UKM PIKMAG memiliki sumberdaya Pendidik sebaya, yaitu orang dalam lingkungan UKM PIKMAG yang berwenang memberikan informasi kepada mahasiswa atau pendengar seputar masalah remaja dan kesehatan reproduksinya. Untuk dapat menjadi pendidik sebaya, seorang pengurus wajib mengikuti pelatihan menjadi pendidik sebaya yang diselenggarakan oleh divisi konseling PIKMAG. selanjutnya pendidik sebaya juga didampingi oleh Konselor sebaya, yaitu sebutan untuk seorang pengurus yang sudah melewati proses menjadi pendidik sebaya, dan mengikuti pelatihan menjadi konselor sebaya yang biasanya diselenggarakan oleh divisi konseling, maupun persatuan keluarga berencana Indonesia (PKBI).

Konselor sebaya inilah yang berwenang memberikan konseling sebaya kepada orang yang memerlukannya. Konselor sebaya nantinya akan memberikan saran serta masukan kepada orang yang mengikuti konseling, pada akhirnya semua keputusan dikembalikan kepada orang yang konseling tersebut tanpa intervensi dari pihak konselor. Pengurus yang hanya mengikuti pelatihan pendidik sebaya belum dapat melayani sebayanya untuk melakukan kegiatan konseling. Sedangkan konselor sebaya adalah pengurus yang sudah berstatus pendidik sebaya dan telah mengikuti pelatihan konselor sebaya untuk meningkatkan kemampuan memfasilitasi curhatan (*sharing*) pengalaman remaja, guna memantapkan rantai sosialisasi dilingkungan pendidikan kepada mahasiswa lainnya terkait masalah sosial remaja (wawancara, 10 Januari 2017). Pengurus UKM PIKMAG tahun 2016 yang telah mengikuti pelatihan konselor sebaya

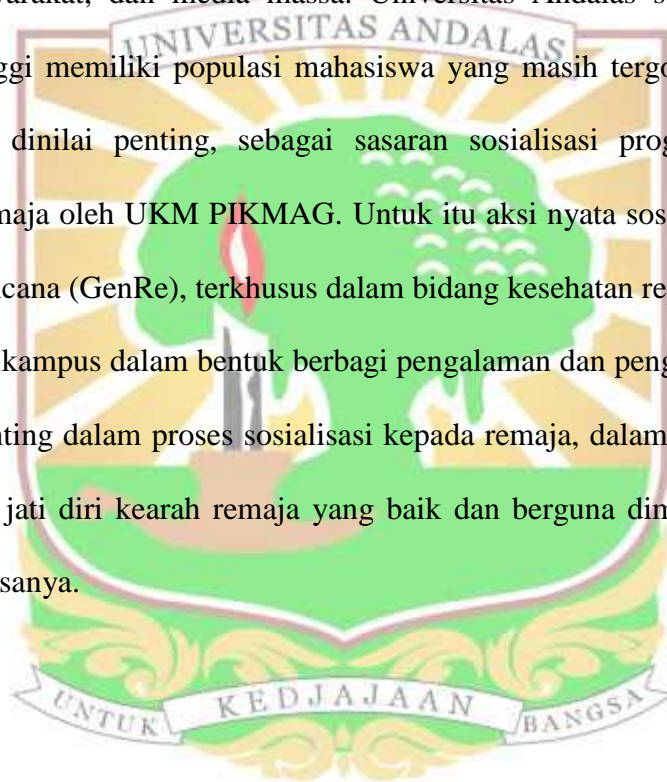
berjumlah 4 orang, serta pengurus UKM PIKMAG 2016 yang telah mengikuti pelatihan pendidik sebaya berjumlah 25 orang. Rendahnya kuantitas pengurus yang mengikuti pelatihan konselor sebaya disebabkan karena umumnya pengurus UKM PIKMAG 2016 belum mengikuti pelatihan pendidikan sebaya sewaktu pelatihan konselor sebaya diselenggarakan, sedangkan untuk dapat mengikuti pelatihan konselor sebaya harus mengikuti pelatihan pendidik sebaya terlebih dahulu (Survei Awal Tahun 2016).



Pendidik serta konselor sebaya yang telah mendapatkan pelatihan bertugas memberikan sosialisasi aktif dilingkungan universitas mengenai masalah remaja. Pada tanggal 1 Desember 2016, divisi program UKM PIKMAG berkolaborasi dengan anggota yang sudah pendidik sebaya dan konselor sebaya memperingati hari Aids se Dunia (HAS) dalam bentuk talkshow yang diselenggarakan di ruang seminar gedung E. Dalam acara ini dihadirkan pemateri dari dokter KPAP (Komisi Penanggulangan Aids Provinsi) beserta relawannya. Acara ini dihadiri oleh perwakilan UKM se Unand, pemateri dari KPAP dan lebih dari 150 orang mahasiswa Unand sebagai peserta. Acara tersebut merupakan salah satu wujud sosialisasi untuk menjawab sekian banyak kasus masalah sosial remaja yang terjadi disekitar kita, apabila terus dibiarkan akan menjadi masalah yang besar dikemudian hari. Hubungannya dengan kesehatan reproduksi adalah penyakit HIV dan Aids bisa disebabkan oleh perilaku seksual yang kurang sehat dikalangan penderitanya.

Dalam hal ini, peneliti meneliti bagaimana proses sosialisasi program Unit Kegiatan Mahasiswa Pusat Informasi dan Konseling Mahasiswa Andalas Group (

UKM PIKMAG) dalam membantu memperkuat penanaman nilai dan norma kepada remaja tentang bagaimana menjadi remaja yang bertingkah laku, khususnya dalam kesehatan reproduksi, agar remaja dapat menjadi orang dewasa yang berperilaku sesuai norma nantinya dan tidak berperilaku menyimpang dari norma. Jati diri remaja yang baik diawali dari pondasi pemberian sosialisasi terus-menerus dan berlanjut pada setiap lingkungan remaja, mulai dari keluarga, sekolah, masyarakat, dan media massa. Universitas Andalas sebagai lembaga perguruan tinggi memiliki populasi mahasiswa yang masih tergolong kelompok umur remaja dinilai penting, sebagai sasaran sosialisasi program kesehatan reproduksi remaja oleh UKM PIKMAG. Untuk itu aksi nyata sosialisasi program generasi berencana (GenRe), terkhusus dalam bidang kesehatan reproduksi remaja di lingkungan kampus dalam bentuk berbagi pengalaman dan pengetahuan, sangat punya arti penting dalam proses sosialisasi kepada remaja, dalam konteks remaja yang mencari jati diri kearah remaja yang baik dan berguna dimasa depan bagi nusa dan bangsanya.



1.2. Rumusan Masalah

Program GenRe dalam hal kesehatan reproduksi remaja yang disosialisasikan UKM PIKMAG adalah suatu bentuk program pembinaan remaja yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan remaja yang bertujuan mewujudkan tegar remaja, yaitu remaja yang berperilaku hidup sehat, terhindar dari risiko triad krr (seksualitas, HIV dan Aids, Kesehatan Reproduksi Remaja), menunda usia perkawinan, mempunyai perencanaan kehidupan berkeluarga untuk mewujudkan keluarga kecil bahagia sejahtera serta menjadi contoh, model, idola dan sumber informasi bagi teman sebayanya (BKKBN, 2015:5). Pemilihan duta mahasiswa ditingkat Unand dari internal UKM PIKMAG merupakan proses pemilihan tokoh dari mahasiswa untuk menanamkan nilai-nilai substansi GenRe serta PKBR (Persiapan Kehidupan Berkeluarga bagi Remaja) yang tujuannya menciptakan ruang kesehatan reproduksi yang sehat untuk penerus bangsa. Selain itu, kerjasama yang dilakukan oleh UKM PIKMAG dalam penyelenggaraan seminar nasional kesehatan 2014 yang bertema “Sosialisasi Pendidikan Seks Remaja Dalam Upaya Mengatasi Maraknya Pornografi dan Aborsi di Kalangan Remaja”, juga salah satu bentuk kepedulian dari UKM PIKMAG dalam menyukseskan sosialisasi bidang kesehatan reproduksi remaja kepada remaja guna mendapatkan informasi yang benar dari ahlinya.

Sekian banyak sosialisasi yang diberikan oleh pendidik sebaya dan konselor sebaya UKM PIKMAG sejak keberadaannya, maka peneliti sangat perlu membatasi lingkup penelitian hanya terkait dengan program GenRe dibidang kesehatan reproduksi remaja. Untuk itu pertanyaan penelitian yang dimunculkan

yaitu, *bagaimana sosialisasi program kesehatan reproduksi remaja oleh Unit Kegiatan Mahasiswa Pusat Informasi dan Konseling Mahasiswa Andalas Group (UKM-PIKMAG) ?*

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan Umum :

Mendeskripsikan sosialisasi program kesehatan reproduksi remaja oleh Unit Kegiatan Mahasiswa Pusat Informasi dan Konseling Mahasiswa Andalas Group (UKM PIKMAG) Universitas Andalas .

Tujuan Khusus :

1. Mendeskripsikan bentuk sosialisasi program kesehatan reproduksi remaja yang dilakukan pendidik sebaya dan konselor sebaya UKM PIKMAG (Pusat Informasi dan Konseling Mahasiswa Andalas Group) .
2. Mendeskripsikan kendala internal dan eksternal dalam pelaksanaan sosialisasi program kesehatan reproduksi remaja tersebut .

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat akademis, Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam ilmu sosiologi khususnya dalam mengaji pola sosialisasi dengan melihat tiga komponen yang saling berinteraksi yaitu : struktur yang diperankan dari segala aturan seperti undang – undang kependudukan nomor 52 tahun 2009 pasal 48, aturan kampus yang tertuang dalam peraturan rektor nomor : 53.a/XIII/A/Unand-2011 tentang Tata Tertib Kehidupan Kemahasiswaan

di Kampus Universitas Andalas. Peraturan ini terdiri dari 12 bab, dan 24 pasal. Selanjutnya agen, yang diperankan oleh pendidik dan konselor sebaya yang ada dalam struktur kepengurusan UKM PIKMAG. kelompok sasaran diperankan oleh remaja, seperti mahasiswa Unand serta remaja yang ada disekolah menengah yang menjalin kerja sama dengan PIKMAG.

2. Manfaat praktis, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi instansi terkait. Implementasi program generasi berencana, khusus dilingkup kesehatan kesehatan reproduksi remaja oleh UKM PIKMAG, dapat menjadi bahan acuan bagi BKKBN dalam melihat model sosialisasi yang digunakan.

1.5. Tinjauan Pustaka

1.5.1 Tinjauan Sosiologis

Penelitian ini menggunakan teori strukturasi dari Anthony Giddens. Dalam teori strukturasi, Giddens melahirkan dua tema sentral yang menjadi poros pemikirannya, yaitu hubungan antara struktur (*structure*) dan pelaku (*agency*), serta sentralitas ruang (*space*) dan waktu (*time*). Struktur adalah “aturan (*rules*) dan sumberdaya (*resources*) yang terbentuk dari dan membentuk perulangan praktik sosial”. Dualitas struktur dan pelaku terletak dalam proses dimana “struktur sosial merupakan hasil (*outcome*) dan sekaligus sarana (*medium*) praktik sosial (Priyono, 2002: 18-19).

Sifat struktur adalah mengatasi waktu dan ruang (*timeless and speceless*) serta maya (*virtual*), sehingga bisa diterapkan pada berbagai situasi dan kondisi.

Berbeda dengan pengertian Durkhemian tentang struktur yang lebih bersifat mengekang (*constraining*), struktur dalam gagasan Giddens juga bersifat memberdayakan (*enabling*): memungkinkan terjadinya praktik sosial. Itulah Giddens melihat struktur sebagai sarana (*medium* dan *resources*) (Priyono, 2002: 23).

Dalam teori strukturasinya, Giddens mengaitkan struktur dan tindakan sosial itu dalam relasi agensi, yang melahirkan praktik-praktik sosial dalam kehidupan masyarakat yang terjadi secara tersusun atau terstruktur yang berpola dan bukan sebagai suatu kebetulan. Fokus yang penting dari teori strukturasi ini adalah hubungan antara agensi dengan struktur (*agency and structure*), yakni untuk menjelaskan dualitas dan hubungan dialektis antara agensi dengan struktur. Bahwa antara agensi dan struktur tidak dapat dipahami terpisah satu sama lain, keduanya merupakan dua sisi dari koin yang sama. Semua tindakan sosial melibatkan struktur, dan semua struktur melibatkan tindakan sosial. Agensi dan struktur terjalin erat dalam aktivitas atau praktik yang terus menerus dijalankan manusia. Menurut Giddens, aktivitas “tidak dilakukan oleh aktor sosial namun secara berkelanjutan diciptakan ulang melalui sarana yang mereka gunakan untuk mengekspresikan diri mereka sebagai aktor. Keadaan di dalam dan melalui aktivitas-aktivitas mereka, agen menghasilkan sejumlah kondisi yang memungkinkan aktivitas-aktivitas ini” (Ritzer, 2008: 569).

Menurut Giddens, struktur dan agen merupakan dua elemen dalam masyarakat yang dualitas bukan dualisme, yang dimana Giddens beranggapan bahwa struktur dan agen saling berhubungan satu sama lain dan memiliki peranan

masing-masing dalam praktik sosial. Seperti yang dipaparkan oleh Giddens bahwa hubungan antara pelaku (tindakan) dan struktur berupa relasi dualitas bukan dualisme, dualitas ini terjadi pada praktik sosial yang berulang dan terpola dalam lintas ruang dan waktu (Priyono, 2002: 22). Giddens menjelaskan bahwa hal seperti itu tidak bisa dijadikan sebagai sebuah dualisme yang dimana salah satu dari dualitas maupun dualisme tersebut bisa mendominasi dari adanya praktik sosial yang terjadi. Giddens menyatakan bahwa kita harus memulai dari praktik (interaksi) sosial yang berulang-ulang. Lebih dari itu Giddens menyatakan bidang mendasari studi ilmu sosial menurut teori strukturasi, bukanlah pengalaman aktor individu atau bentuk kesatuan sosial tertentu, melainkan praktik sosial yang diatur melintasi ruang dan waktu (Ritzer, 2004: 507).

Giddens mempunyai pendapat bahwa struktur mempunyai kemampuan untuk membatasi akan tetapi disisi lain struktur juga memberikan kemungkinan pada agen untuk melakukan tindakan. Tindakan disini diartikan dalam hubungannya dengan struktur yang memaksa yakni agen mempunyai kekuasaan untuk melakukan pertentangan, meskipun struktur itu sendiri bersifat mengekang, namun struktur juga memberikan peluang bagi agen. Seperti apa yang telah dikatakan oleh Giddens, Agen dan struktur memiliki pola prinsip struktural yaitu signifikasi (*signification*) yang menyangkut skemata simbolik, pemaknaan, penyebutan, dan wacana. Dominasi (*domination*) yang mencakup skemata penguasaan atas orang (politik) dan barang atau hal (ekonomi). Legitimasi (*legitimation*) yang menyangkut skemata peraturan normatif, yang terungkap dalam tata hukum (Priyono, 2002: 24).

Penelitian ini menggunakan teori strukturasi oleh Anthony Giddens untuk menelaah permasalahan penelitian dan menjawab tujuan penelitian. Peneliti menggunakan teori strukturasi karena masalah penelitian yang telah dikemukakan pada latar belakang dianggap mampu dijelaskan melalui teori strukturasi. Agen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah individu konselor sebaya dan pendidik sebaya dari UKM PIKMAG yang menyosialisasikan program GenRe, khususnya dalam bidang kesehatan reproduksi remaja. Dalam kehidupan sehari-hari, sikap individu selalu bersamaan dan berkolaborasi dengan adanya aturan-aturan. Hakikatnya sifat manusia memiliki yakni kebebasan berfikir, bertindak, dan memiliki ilmu pengetahuan. Maka disini agen juga memiliki kemampuan berfikir dan melihat keadaan dalam rentang ruang dan waktu.

Pada penelitian ini selain melihat bagaimana suatu agen melakukan praktik-praktik sosial (berpartisipasi) juga melihat hambatan-hambatan yang dihadapi agen baik itu berasal dari agen itu sendiri, tatanan masyarakat maupun berasal dari struktur, dalam mendukung Sosialisasi Program UKM Pusat Informasi dan Konseling Mahasiswa Andalas Group (PIKMAG) Unand. Struktur dalam gagasan Giddens dapat bersifat memberdayakan (*enabling*), memungkinkan terjadinya praktik sosial. Sifat yang kedua dari struktur adalah mengekang (*constraining*) (Priyono, 2002: 23).

Struktur disini adalah sumber daya, aturan-aturan, norma-norma, dan nilai-nilai sosial. Sumber daya yang dimaksud adalah Program UKM Pusat Informasi dan Konseling Mahasiswa Andalas Group (PIKMAG) Unand yang berkiblat pada Program GenRe dari BKKBN yang memiliki nilai-nilai: meningkatkan

pengetahuan dan keterampilan remaja dalam mewujudkan suasana tegar remaja yaitu remaja berperilaku sehat, terhindar dari risiko triad krr (seksualitas, hiv aids, narkoba dan kesehatan reproduksi remaja), menunda usia perkawinan, mempunyai perencanaan kehidupan berkeluarga untuk mewujudkan keluarga kecil bahagia sejahtera serta menjadi contoh, model, idola dan sumber informasi bagi teman sebayanya (BKKBN, 2015). Sedangkan aturan dalam penelitian ini adalah aturan kampus yang tertuang dalam peraturan rektor nomor : 53.a/XIII/A/Unand-2011 tentang Tata Tertib Kehidupan Kemahasiswaan di Kampus Universitas Andalas. Selanjutnya, Undang-undang nomor 52 tahun 2009 Pasal 48, tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga dengan cara, yang terdapat pada huruf :

- f. Peningkatan kualitas anak dengan pemberian akses informasi, pendidikan, penyuluhan dan pelayanan tentang perawatan, pengasuhan dan pengembangan hak anak.
- g. Peningkatan kualitas remaja dengan pemberian akses informasi, pendidikan, konseling dan pelayanan tentang kehidupan berkeluarga.

1.5.2. Kesehatan Reproduksi Remaja

Berawal dari *International Confrence on Population Development* 1994 Kairo, kajian mengenai kesehatan reproduksi ramai diperbincangkan. Konferensi Internasional Kairo 1994 mengajak partisipasi negara-negara sedunia untuk melindungi dan mewujudkan hak dan kesehatan reproduksi yang seringkali masih diabaikan oleh banyak negara berkembang, termasuk Indonesia (Wahid, Abdurrahman, dkk. 1996:4). Kesehatan reproduksi adalah kondisi dalam

kesejahteraan fisik, mental, dan sosial yang utuh, dan bukan hanya tidak adanya penyakit atau kelemahan, dalam segala hal yang berhubungan dengan sistem reproduksi dan fungsi - fungsi serta proses – prosesnya (Wahid, Abdurrahman, dkk. 1996:21). Hal yang sama juga tidak jarang melanda kelompok umur remaja 12-24 tahun dalam kesehatan reproduksi yang tidak tercapai oleh banyak kelompok masyarakat dipengaruhi oleh beberapa hal, seperti tingkat pengetahuan yang tidak mencukupi tentang seksualitas manusia serta informasi dan pelayanan kesehatan reproduksi yang tidak tepat atau kurang bernilai, kelaziman perilaku seksual yang berisiko tinggi, praktik-praktik sosial yang diskriminatif, sikap-sikap negatif terhadap wanita dan gadis, dan kekuasaan terbatas yang dimiliki banyak wanita dan gadis dalam kehidupan seksual dan reproduksi mereka. Kaum remaja khususnya mudah terkena hal demikian karena kekurangan mereka akan informasi dan pelayanan yang relevan dikebanyakan negeri (Wahid, Abdurrahman, dkk. 1996:23).

Remaja adalah peralihan dari bentuk anak-anak ke remaja dengan segala macam perubahan, baik perubahan psikis maupun fisik. *Pertama*, proses kematangan alat reproduksi. Setelah meningkat menjadi dewasa, remaja justru membutuhkan pelayanan yang baik, informasi yang baik. Beberapa perubahan terjadi, misalnya bentuk badan, jerawat, alat kelamin, dan sebagainya. Mungkin sebagian remaja menganggap hal ini biasa, kalau sudah mendapatkan penerangan (informasi). Tetapi bagi yang tidak tahu, hal tersebut membuat cemas, takut, malu dan sebagainya. Tanda alat reproduksi matang ialah datangnya haid bagi remaja putri dan mimpi basah bagi remaja putra. Matangnya proses reproduksi ini tidak

sekedar datangnya haid atau mimpi basah saja, tetapi yang terpenting disini yaitu libido atau dorongan seks (Wahid, Abdurrahman, dkk. 1996: 300).

Libido atau dorongan seks ini adalah anugerah dari Tuhan, memang diciptakan seiring dengan kematangan alat reproduksi. Dalam beberapa realita ada remaja yang kadang bingung karena ada sesuatu yang lain pada dirinya. *Kedua*, ada remaja mulai tertarik lawan jenisnya, mulai memperhatikan penampilan diri, dan berusaha menarik perhatian lawan jenisnya. Ada kita lihat dikota-kota besar istilah jalan-jalan sore, kemudian berkumpul dipusat perbelanjaan, mereka berdandan karena ingin menarik perhatian, hal demikian adalah kadar yang paling ringan.

Ketiga, ketika sudah mengenal lawan jenis dan semakin dewasa, hal yang sering terjadi secara tidak langsung dorongan seks semakin mendesak, padahal kalau mereka masih sekolah berarti penundaan usia kawin. Sementara itu, informasi tidak jelas atau tidak ada, walaupun ada mereka pun tidak tahu dimana mencarinya. Harusnya mereka menanyakan hal ini pada orang tua, tetapi sebagian orang tua yang ditemui menyatakan, rasanya berat untuk berbicara, malu, bahkan mengelak untuk membicarakan masalah seks, karena orang tua menganggap hal ini tabu (Wahid, Abdurrahman, dkk. 1996:301).

Keempat, sosial budaya masyarakat Indonesia yang masih mentabukan untuk berbicara mengenai seksualitas di ruang publik kemudian membuat remaja mencari informasi mengenai seks di berbagai media (cetak dan elektronik). Informasi mengenai seksualitas yang terdapat pada media sebagian besar ditulis karena ingin mencari pembaca yang banyak sehingga media tersebut dapat tetap

eksis, sedangkan informasi seksualitas yang diberikan pada umumnya tidak benar dan kurang akurat. Hal ini mengakibatkan remaja semakin terjebak dalam informasi mengenai seks yang keliru, ditambah lagi dengan kebiasaan masyarakat yang memandang negatif terhadap seks membuat mereka tidak ingin membahas mengenai seksualitas di ruang publik. Ketertutupan terhadap akses informasi yang benar kemudian memunculkan mitos-mitos yang tidak selamanya menguntungkan atau mendukung pertumbuhan positif dan perkembangan seorang remaja, bahkan mitos-mitos itu dapat berdampak negatif terhadap kehidupan seksualnya kelak (www.ejournal.undip.ac.id).

Majalah GADIS yang fokus pada remaja putri usia 13-17 tahun mencoba memaparkan beberapa hasil temuannya : Temuan peneliti mengenai beberapa mitos mengenai perilaku seks dalam majalah GADIS antara lain adalah mitos – mitos mengenai : ciuman bisa bikin hamil, remaja yang belum haid tidak mungkin hamil, asal pakai kondom semuanya aman, hubungan seks pertama kali selalu ditandai dengan perdarahan, selaput dara yang sudah robek berarti sudah melakukan hubungan seksual. Semua mitos ini dibahas oleh majalah GADIS ini merupakan mitos keliru yang banyak diyakini oleh remaja. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh PKBI tahun 2010 yang dilakukan pada 2400 remaja usia 10-24 tahun menyatakan bahwa salah satu mitos mengenai perilaku seks yang diyakini remaja adalah 31,5 persen remaja percaya bahwa hubungan seks pertama kali tidak menyebabkan kehamilan. Hasilnya mengenai ciuman, majalah GADIS menjelaskan bahwa ciuman memang tidak akan membuat kehamilan, tetapi dapat

menjadi pemicu untuk melakukan aktivitas seksual lainnya (www.ejournal.undip.ac.id).

Kelima, mitos-mitos yang beredar luas dimasyarakat juga salah satunya mengenai konsep keperawanan. Keperawanan seringkali diterjemahkan sebagai status perkawinan seorang wanita, seorang wanita yang telah menikah dianggap dia sudah tidak perawan akan tetapi yang belum menikah dianggap perawan. Definisi perawan lainnya adalah gadis atau wanita yang belum melakukan bentuk seksual apapun dengan orang lain dan belum mengenai atau menjejaki dirinya dengan baik. Ajaran agama yang keras menganggap perawan tidak hanya melakukan seks secara fisik tetapi juga pikiran secara seksual. Pernyataan perawan yang lain yaitu pikiran atau wanita yang mempunyai selaput dara yang utuh. Tetapi tidak ada batasan yang tegas mengenai definisi dari perawan ini karena definisi tentang perawan ini dibebaskan pada setiap orang tergantung dari sudut pandang mereka masing-masing (www.ejournal.undip.ac.id).

Sebuah mitos yang dikembangkan oleh nenek moyang kita, tanda keperawanan adalah keluarnya darah pada saat malam pertama menandakan kondisi Hymen atau selaput dara wanita tersebut masih utuh. Mitos seperti ini juga diyakini oleh remaja, seperti beberapa mitos mengenai keperawanan yang dimuat dalam majalah GADIS yaitu : keperawanan dapat ditebak dari cara jalan dan bentuk pinggul, keperawanan dapat terlihat dari ciri – ciri fisik seseorang, keperawanan bisa dilihat dari warna puting susu, semua wanita dilahirkan dengan selaput dara, semua perempuan memiliki selaput dara yang sama yaitu selaput tipis tanpa lubang. Selaput dara yang koyak menandakan seorang wanita sudah

tidak perawan lagi, olahraga seperti renang, naik sepeda, berkuda bisa merobek selaput dara, dan hubungan seks pertama kali selalu ditandai dengan perdarahan (www.ejournal.undip.ac.id).

Majalah GADIS memberikan penjelasan akan pertanyaan mengenai mitos-mitos ini dengan baik seperti misalnya GADIS memberikan pemahaman kepada remaja bahwa bentuk selaput dara setiap wanita itu berbeda-beda, dan selaput dara itu sangat elastis dan tipis. Serta status keperawanan seseorang tidak dapat dilihat dari tanda fisik seperti cara jalan, bentuk pinggul atau kondisi fisik seseorang, karena keperawanan hanya dapat diketahui melalui pemeriksaan dokter. Mitos yang dimuat dalam majalah GADIS ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh PKBI yang menyatakan bahwa 60 % remaja mempercayai bahwa keperawanan dapat dilihat dari ciri fisik seseorang.

Hasil triangulasi peneliti terhadap pembaca GADIS mengenai mitos yang mereka yakini mengenai keperawanan menyatakan seorang wanita yang dinyatakan perawan adalah mereka yang belum pernah berhubungan seks sama sekali walaupun mereka telah melakukan perilaku seks beresiko seperti *Kissing*, *necking* dan *petting* namun selama belum melakukan hubungan intim (vagina belum tertembus penis) maka wanita tersebut masih dikatakan perawan karena selaput daranya masih utuh (www.ejournal.undip.ac.id).

Keenam, Media - *pun* berandil sangat besar. Belum lama di Indosiar ada film drama muda-mudi Jepang, mereka kalau pacaran masuk kehotel, disitulah seolah-olah mereka menyatakan cinta dengan melakukan hubungan seks.

Penelitian yang dilakukan oleh Ford Foundation pernah menggali hal ini. Sebagai salah satu wujud dari peran media diatas, hampir 90 persen dari remaja melampiaskan cinta mereka dengan hubungan seks dirumah (ada orang tua, namun tetap *kecolongan* juga). Jadi, karena ingin tahu, mereka mencoba-coba sesuai dengan gairahnya yang timbul sehubungan dengan kematangan alat reproduksinya. Realitanya adalah seolah-olah remaja itu bagian dari pesakitan yang salah, yang *diomelin*. Kaum orang tua menganggap diri yang paling benar. Kalau disinggung dari medis, dokter kurang mau berbicara banyak tentang itu, seperti kasus seorang remaja yang datang untuk berobat penyakit kelamin, dokter tidak pernah menerangkan bagaimana seks yang sehat, legal dan aman tersebut, pokoknya kasih obat, suntik, dan besok disuruh berobat lagi, kasih obat, suntik dan bayar kwitansinya (Wahid, Abdurrahman, dkk. 1996:305). Jika hal ini masih dianggap sebagai sebuah fenomena yang biasa bagi para orang tua, akademisi, bukan tidak mungkin akan tetap ada fenomena demikian yang seolah-olah masyarakat kita berada pada lingkaran setan.

Ketujuh, Setiap menit seorang ibu meninggal karena penyebab kehamilan dan persalinan. Ibu yang meninggal sebagian besar berusia muda, dan hidup di negara berkembang. Setiap ibu meninggal tersebut, diperkirakan ada 100 wanita selamat saat bersalin tetapi mengalami kesakitan, cacat atau kelainan fisik akibat komplikasi kehamilan. Secara keseluruhan diperkirakan bahwa setiap tahunnya 585.000 wanita meninggal akibat kehamilan dan persalinan, 99 persen dari kematian tersebut terjadi di negara berkembang. Data yang berhasil dihimpun oleh peneliti tentang kehamilan remaja berusia kurang 20 tahun yang ada di

Kabupaten Blora juga menunjukkan adanya peningkatan. Laporan dari Dinas Kesehatan Kabupaten Blora selama empat tahun berturut-turut, menyebutkan bahwa ibu hamil yang berusia kurang dari 19 tahun mengalami peningkatan yang cukup signifikan dari 543 orang pada tahun 2009 menjadi 1.050 orang pada tahun 2010 (www.ejournal.poltekkes-smg.ac.id).

Berdasarkan paparan diatas, maka pada penelitian yang berjudul faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku penundaan kehamilan remaja menikah pada usia kurang 20 tahun di Kabupaten Blora dapat ditarik kesimpulan yaitu, karena faktor dukungan suami, selanjutnya budaya yang mendukung penundaan kehamilan, karena responden yang tidak mempercayai lagi keyakinan bahwa "banyak anak, banyak rejeki". Seiring berjalannya waktu dan perubahan cara pandang seseorang akan berpengaruh terhadap pergeseran budaya atau keyakinan tersebut. Selanjutnya sikap penundaan kehamilan dilakukan lebih besar jumlahnya oleh pasangan yang rata-rata usianya kurang dari 20 tahun karena mereka mulai menyadari dampak negatif yang lebih besar jika hamil diusia dini. Semakin besar rata-rata usia pasangan, hasrat untuk menunda kehamilan pertama kecil. Selanjutnya faktor yang menyebabkan pasangan usia dini untuk menunda kelahiran anak pertama adalah karena faktor pekerjaan dan ekonomi. Umumnya, pasangan yang menikah masih belum mapan secara ekonomi dan masih banyak bergantung dengan dukungan dari orang tua mereka.

Kedelapan, hal yang mempengaruhi kesehatan reproduksi, termasuk dari kalangan remaja juga berkaitan dengan Gerakan Keluarga Berencana bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan ibu dan anak serta mewujudkan Norma

Keluarga Kecil Bahagia Sejahtera (NKKBS) yang menjadi dasar bagi terwujudnya masyarakat yang sejahtera melalui pengendalian kelahiran. Nilai dan jumlah anak sangat mempengaruhi dalam mencapai terwujudnya norma keluarga kecil bahagia sejahtera dimana salah satu Normanya adalah norma tentang jumlah anak yang sebaiknya dimiliki yaitu 2 anak cukup, dan laki-laki atau perempuan sama saja.

Anak yang diibaratkan sebagai titipan Tuhan bagi orang tua memiliki nilai tertentu serta menuntut dipenuhinya konsekuensi atas kehadirannya. Anak memiliki nilai universal namun nilai anak tersebut sangat dipengaruhi oleh faktor sosiokultural dan lain-lain. Latar belakang sosial yang berbeda, tingkat pendidikan, kesehatan, adat istiadat atau kebudayaan suatu kelompok sosial serta penghasilan atau mata pencaharian yang berlainan menyebabkan pandangan yang berbeda terhadap anak. Seorang anak dititipkan untuk diasuh oleh orang tua dengan sebaik-baiknya. Apabila jumlah kelahiran tidak dikontrol oleh pasangan, maka akan memperbesar potensi masalah yang selalu ada akibat penambahan fertilitas tersebut, termasuk didalamnya masalah kesehatan reproduksi si ibu (www.library.usu.ac.id).

1.5.3. Sosialisasi

Ahli sosiologi menggunakan istilah sosialisasi untuk menjelaskan proses dimana orang belajar untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma sosial, serta sebagai sebuah proses yang memungkinkan masyarakat tetap bertahan dan terjadi transmisi budaya antargenerasi. Proses ini telah dikonseptualisasikan melalui dua cara, yaitu : (1) sosialisasi dianggap sebagai internalisasi norma-norma sosial: aturan sosial tertanam masuk pada individu, dalam pengertian bahwa norma-

norma itu diwajibkan lebih oleh diri sendiri dari pada dipaksakan oleh perangkat aturan eksternal, sehingga dengan demikian menjadi bagian dari kepribadian individu. oleh karena itu, individu merasakan sebuah kebutuhan untuk menyesuaikan diri. (2) Sosialisasi dianggap sebagai suatu unsur esensial dari interaksi sosial, dengan asumsi bahwa orang ingin memperbaiki citra diri mereka dengan memperoleh penerimaan dan status di mata orang lain; dalam kasus ini individu menjadi tersosialisasikan ketika mereka mengarahkan tindak-tanduk mereka, agar sesuai dengan harapan pihak lain (Abercrombie Nicholas, dkk. 2010: 529).

Sosialisasi menurut pandangan Kimball Young, adalah hubungan interaktif yang dengannya seseorang mempelajari keperluan-keperluan sosial dan kultural, yang menjadikan seseorang sebagai anggota masyarakat. Secara sosiologis, sosialisasi berarti belajar untuk menyesuaikan diri dengan mores (Tata laku), folkways (kebiasaan), tradisi, dan kecakapan-kecakapan kelompok (Gunawan, 2000:33).

Konsep sosialisasi menurut Henslin dalam buku Sosiologi dengan Pendekatan Membumi jilid I adalah suatu tahap yang mendasar bagi perkembangan manusia. Dengan berinteraksi dengan orang lain, kita belajar bagaimana berpikir, mempertimbangkan dengan nalar dan berperasaan. Hasil akhirnya adalah pembentukan perilaku kita termasuk pikiran dan emosi kita sesuai dengan standar budaya. Inilah yang dimaksudkan sosiolog dikala mereka merujuk pada masyarakat didalam diri kita (Henslin, 2006:74).

Sosialisasi menurut Kamus Lengkap Sosiologi karangan Bisri Mustofa dan Eilsa Vindi Maharani adalah proses mengkomunikasikan kebudayaan kepada warga masyarakat yang baru. Proses mengkomunikasikan budaya salah satunya dapat melalui sosialisasi kepada masyarakat yang belum paham mengenai kebudayaan tersebut dan dapat pula melalui suatu acara yang interaktif (Mustofa dan Eilsa, 2008:290).

Soe'oad dalam T.O Ihromi (1999:32) menjelaskan sosialisasi yakni orang-orang disekitar individu yang mentransmisikan nilai-nilai atau norma-norma tertentu, baik yang dilakukan secara langsung maupun secara tidak langsung. Sosialisasi secara langsung bisa dilakukan secara tatap muka, ada proses transfer pemahaman disana melalui interaksi, tapi juga bisa dilakukan dengan jarak tertentu melalui sarana atau surat menyurat, bisa juga berlangsung secara formal dan informal, baik yang disengaja maupun tidak disengaja.

Penulis menyimpulkan bahwa sosialisasi adalah rangkaian kegiatan yang sifatnya hubungan dialektif sebagai bentuk proses transfer nilai serta indoktrinasi dari budaya masyarakat yang dianut kedalam diri generasi berikutnya. Dalam penelitian ini, UKM PIKMAG sebagai salah satu pihak dilingkungan pendidikan yang terlibat langsung dalam proses sosialisasi yang panjang kepada diri masing-masing individu yang terkelompok dalam mahasiswa Unand. UKM PIKMAG memiliki program yang mengharapkan mahasiswa Unand menjadi generasi muda ideal dan memiliki pola kehidupan kesehatan reproduksi yang baik dan sehat (PIKMAG, 2016). Sepanjang tahun, UKM PIKMAG ada untuk menambah pemahaman mahasiswa tentang permasalahan

remaja yang dalam penelitian ini dibahas mengenai kesehatan reproduksi remaja yang ada dalam program GenRe, dimana dinamika mahasiswa setiap tahunnya ada yang terus datang dan pergi.

1.5.3.1. Media / Agen Sosialisasi

Media sosialisasi sangat berperan dalam pembentukan kepribadian seorang individu. Media sosialisasi itu meliputi keluarga, kelompok bermain, sekolah, lingkungan kerja, media massa.

a. Keluarga

Keluarga merupakan media awal dari suatu proses sosialisasi. Begitu seorang bayi dilahirkan, ia sudah berhubungan dengan kedua orang tuanya, kakaknya dan mungkin dengan saudara-saudara dekatnya yang lain. Sebagai anggota keluarga yang baru dilahirkan, ia sangat tergantung kepada perlindungan dan bantuan anggota keluarganya. Proses sosialisasi awal ini dimulai dengan proses belajar menyesuaikan diri dan mengikuti setiap apa yang diajarkan oleh orang-orang sekitar lingkungan keluarganya, seperti cara makan, berbicara, berjalan, hingga bertindak dan berperilaku. Melalui lingkungan keluarga itulah anak mengenal dunia sekitarnya dan pola pergaulan hidup sehari-hari.

b. Kelompok Bermain

Dalam istilah sosiologi, kelompok bermain disebut juga dengan *peer group*. Pada usia anak-anak, kelompok bermain mencakup tetangga, keluarga dan kerabat. Pada usia remaja, kelompok sepermainan berkembang menjadi kelompok persahabatan yang lebih luas. Perkembangan itu antara lain disebabkan

karena bertambah luasnya ruanglingkup pergaulan remaja, baik disekolah maupun diluar sekolah. Teman dan persahabatan merupakan pengelompokan sosial yang melibatkan orang-orang yang berhubungan relatif akrab satu sama lain.

Pada sisi lain, adakalanya terbentuk kelompok remaja yang dikenal dengan sebutan geng. Tak jarang antara satu geng yang satu dengan yang lain terjadi persaingan hingga berlanjut dengan perkelahian atau tawuran. Bahkan, ada juga geng yang terlibat penggunaan narkoba. Oleh karena itu, tak heran jika geng sering dikonotasikan sebagai kelompok persahabatan yang negatif. Akan tetapi, ada juga geng yang dapat mengembangkan dasar-dasar kepribadian yang sifatnya positif bagi anggotanya, seperti :

1. Mengembangkan keterampilan berorganisasi dan kepemimpinan
 2. Menumbuhkan rasa kesetiakawanan sosial
 3. Rela berkorban untuk sesama anggota kelompok sehingga timbul rasa solidaritas
 4. Menyalurkan semangat patriotisme.
- h. Lingkungan sekolah

Dalam lingkungan sekolah seorang mempelajari hal-hal baru yang belum pernah mereka temukan, baik dilingkungan keluarga maupun kelompok bermain. Pendidikan formal mempersiapkan seorang anak menguasai peranan – peranan baru dikemudian hari, manakala tidak lagi bergantung pada orang tuanya. Apabila seorang anak yang dalam hal ini remaja memasuki lingkungan sekolah, maka secara resmi ia menjadi anggota kelompok formal yang terikat aturan-aturan resmi dan dihadapkan

pada norma-norma yang diikuti secara teratur dengan sanksi tertentu. Namun, dilingkungan sekolah seorang anak juga berinteraksi dengan teman sebaya nya diluar waktu pelajaran dikelas. Kelompok yang terjalin akhirnya bisa meluas kepada hubungan yang lebih informal. Seorang anak yang mendapatkan sosialisasi sesuai norma pada lingkungan sekolah, juga berpotensi mendapat sosialisasi kearah penyimpangan dari norma sosial karena dilingkungan sekolah seorang anak juga berinteraksi dengan teman sebayanya secara mendalam yang lebih luas dari hubungan formal dengan guru.

i. Lingkungan Kerja

Lingkungan kerja juga mempunyai pengaruh yang besar pada pembentukan kepribadian seseorang. Pengaruh dari lingkungan kerja tersebut pada umumnya mengendap dalam diri seseorang dan sukar sekali untuk dirubah, apalagi jika yang bersangkutan cukup lama bekerja dilingkungan tersebut.

j. Media Massa

Media massa yang terdiri dari media cetak (surat kabar dan majalah) maupun elektronik (radio, televisi dan internet) merupakan alat komunikasi yang dapat menjangkau masyarakat luas. Media massa diidentifikasi sebagai media sosialisasi yang berpengaruh terhadap perilaku khalayaknya. Pesan yang ditayangkan melalui media elektronik dapat mengarahkan khalayak kearah perilaku prososial maupun antisosial. Penayangan film-film yang menonjolkan kekerasan, penggunaan narkoba dianggap sebagai faktor yang mendorong

perilaku agresif pada anak yang melihatnya.

Demikian juga penayangan adegan-adegan yang berbau pornografi dilayar televisi sering dikaitkan dengan perubahan moralitas serta peningkatan pelanggaran susila dalam masyarakat. Demikian juga apa yang dijelaskan oleh banyak kasus tentang masalah sosial yang terjadi pada remaja, seperti seks bebas, narkoba, penyakit HIV dan Aids terjadi karena media massa sudah dikonsumsi oleh remaja, dan remaja tersebut tidak mampu memahami apa yang baik sesuai norma dan apa yang tidak sesuai norma. Media massa memiliki andil yang besar dalam proses sosialisasi di era globalisasi dan digitalisasi saat ini.

1.5.3.2. Bentuk-Bentuk Sosialisasi

Peter L. Berger dan Luckmann (Soenarto, 1993 dalam Dhoriri, dkk, 2007:79) membedakan sosialisasi menjadi dua jenis, yaitu sebagai berikut :

a. Sosialisasi Primer

Sosialisasi primer merupakan sosialisasi pertama yang dialami individu ketika masih kecil. Pada tahap ini, anak mulai mengenal luas keluarganya, dan berlangsung sebelum si anak memasuki lingkungan yang lebih luas, seperti lingkungan sekolah.

b. Sosialisasi Sekunder

Sosialisasi sekunder merupakan tahapan lanjutan setelah sosialisasi primer. Dalam tahap ini dikenal adanya proses *desosialisasi*, yaitu proses pencabutan identitas diri yang lama dan dilanjutkan dengan *resosialisasi*, yaitu pemberian identitas baru yang didapat melalui institusi sosial. Contohnya seperti seorang

anak melepaskan identitasnya sebagai seorang anak, ketika berada disekolah dan diganti statusnya sebagai siswa atau mahasiswa.

Menurut Kamanto Sunarto jenis sosialisasi berdasarkan cara yang digunakan dapat berlangsung dalam dua bentuk, yaitu :

Pertama, sosialisasi represif yaitu sosialisasi yang menekankan pada kepatuhan anak dan penghukuman yang bertujuan untuk mencegah perilaku menyimpang serta tahap ini juga berkaitan dengan perilaku yang dinilai baik dan buruk. Kedua, Sosialisasi Partisipatif yaitu sosialisasi yang menekankan pada otonomi individu dan memberikan imbalan terhadap perilaku individu yang baik (Damsar, 2011: 68-69).

Soe'oad dalam T.O Ihroni (1999: 32) menjelaskan sosialisasi yakni orang-orang disekitar individu yang mentransmisikan nilai-nilai atau norma-norma tertentu, baik secara langsung dan tidak langsung. Agen sosialisasinya ini merupakan *significant others* (Orang yang paling dekat) dengan individu, seperti orang tua, kakak-adik, saudara, teman sebaya, guru atau instruktur. Sosialisasi bisa berlangsung secara tatap muka, ada proses transfer pemahaman disana melalui media interaksi, tapi juga bisa dilakukan dalam jarak tertentu melalui sarana, atau surat menyurat, bisa juga berlangsung secara formal dan informal, baik yang disengaja maupun tidak disengaja. Proses transmisi nilai-nilai dan norma kehidupan yang dipedomani bersama oleh masyarakat sekitar dilakukan melalui kegiatan saling memberikan dan menerima pesan (hubungan timbal balik).

Agen sosialisasi berubah ketika seseorang menginjak masa remaja, dimana sosialisasi yang dilakukan oleh peer group menjadi sangat bahkan

lebih penting. Sosialisasi oleh peer group (teman sebaya) ini, sekolah turut berperan karena remaja melewati sebagian besar waktunya disekolah. Lembaga pendidikan seperti sekolah dan kampus memberikan peluang kepada remaja untuk dapat bergaul dengan teman sebaya dan mempersiapkan anak muda supaya dapat hidup dan bertahan dalam masyarakat Soe'loed dalam T.O Ihromi (1999: 40). Dalam proses sosialisasi agen sosialisasi dan pihak sasaran sosialisasinya dipahami tidak dalam keadaan yang tidak mengerti, namun kedua pihak dalam sosialisasi dipahami sebagai pihak yang telah memiliki pengetahuan awal, agen dan pihak sasaran sosialisasinya sudah bisa memberikan pendapat, pikiran, refleksivitas mereka (*taked by granted*).

1.5.3.3. Tahap-Tahap Sosialisasi

Menurut George Herbert Mead (Soenarto, 1993 dalam Dhoriri, dkk, 2007: 80), proses sosialisasi berlangsung melalui beberapa tahapan berikut:

a. *Play Stage*

Seorang anak kecil mulai belajar mengambil peran orang yang berada disekitarnya. Ia mulai menirukan peran yang dijalankan oleh orang tuanya. Misalnya, perilaku ayah, ibu, nenek, adik, dan sebagainya. Setelah anak-anak mulai mengenal lingkungan yang lebih luas, yaitu lingkungan teman sepermainannya, si Anak sudah mengenal teknik bermain peran. Misalnya, main 'polisi-polisian', 'perang-perangan', 'dokter-dokteran', dan sebagainya. Jadi, pada tahapan ini seorang anak sudah pandai menirukan peran-peran tertentu, walaupun masih terbatas.

b. *Game Stage*

Seorang anak tidak hanya telah mengetahui peran yang harus dijalankannya, tetapi telah pula mengetahui peran yang harus dijalankan oleh orang lain dengan siapa ia berinteraksi. Contohnya, dikala bermain sebagai penjaga gawang dalam suatu pertandingan sepak bola, ia mengetahui peran-peran yang telah dijalankan oleh para pemain lain (baik kesebelasan kawan maupun lawan, wasit, dan penjaga garis).

c. *Generalized Other*

Proses sosialisasi pada tahap ini merupakan titik kulminasi yang paling optimal bagi seorang individu. Proses belajar tidak semata-mata melalui pola meniru, tetapi lebih kepada pola menyesuaikan diri. Contohnya, selaku anak ia telah memahami peran yang dijalankan orang tuanya, selaku siswa ia memahami peran guru, selaku gerakan anggota pramuka, ia memahami peran para pembinanya.

1.5.4. Program

Yaitu suatu rangkaian kegiatan-kegiatan atau seperangkat tindakan untuk mencapai tujuan. Suatu program dalam mencapai tujuan akan tersusun dengan melakukan perencanaan program. Dalam hal ini UKM PIKMAG Unand memiliki program sosialisasi Triad KRR (seksualitas, Narkotika, HIV dan Aids serta kesehatan reproduksi remaja kepada sasarannya).

1.5.5. Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM)

Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) adalah wadah aktivitas kemahasiswaan luar kelas untuk mengembangkan minat, bakat dan keahlian tertentu. Lembaga ini merupakan partner organisasi kemahasiswaan intra kampus lainnya seperti senat mahasiswa dan badan eksekutif mahasiswa, baik yang berada di tingkat program studi, jurusan, maupun universitas. Lembaga ini bersifat otonom, dan bukan sebagai cabang dari badan eksekutif maupun senat mahasiswa.

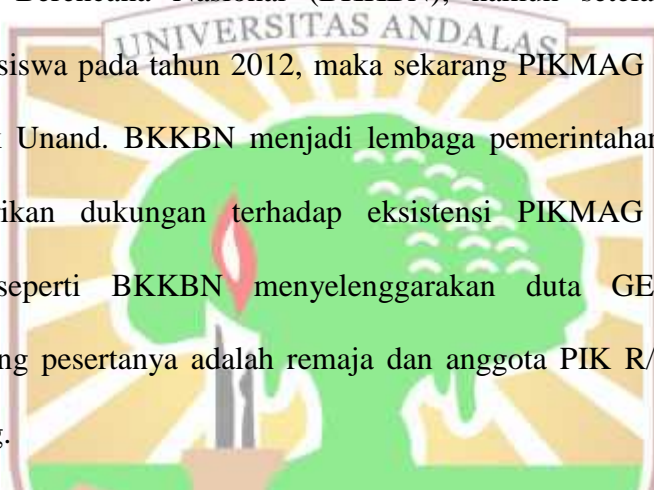
Unit kegiatan mahasiswa terdiri dari tiga kelompok minat:

1. Unit kegiatan olahraga, (UKM Basket, UKM Futsal, UKM Bola Voli, UKM Renang)
2. Unit kegiatan kesenian, (UKM Band, UKM Tari, UKM Drama, UKM Seni dan Budaya dsb)
3. Unit kegiatan khusus (Pramuka, Resimen mahasiswa, Pers mahasiswa, Koperasi mahasiswa, Unit kerohanian, Mahasiswa Pecinta Alam (Mapala), Unit kegiatan remaja (PIK-R dan sebagainya).

1.5.6. PIK-R/M (Pusat Informasi dan Konseling Remaja / Mahasiswa)

Salah satu wadah yang dikembangkan dalam program GenRe, yang dikelola dari, oleh dan untuk remaja/mahasiswa guna memberikan pelayanan informasi dan konseling tentang pendewasaan usia perkawinan, delapan fungsi keluarga, TRIAD KRR (seksualitas, HIV, AIDS, NAPZA dan kesehatan reproduksi remaja), keterampilan hidup atau *life skills*, gender, keterampilan advokasi dan komunikasi, informasi dan edukasi (KIE). Keberadaan PIK-

R/M dilingkungan kampus sangat penting, dilihat dari sasaran programnya terutama kepada mahasiswa yang tergolong kelompok umur remaja. sekarang telah ada sebuah unit kegiatan mahasiswa yang fokus kajiannya tentang dunia remaja dan segala dinamikanya di Universitas Andalas yaitu UKMPIKMAG (Unit Kegiatan Mahasiswa Pusat Informasi dan Konseling Andalas Group). Dulunya, PIKMAG ini berada dalam tanggung jawab langsung Badan Koordinasi dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), namun setelah menjadi unit kegiatan mahasiswa pada tahun 2012, maka sekarang PIKMAG berada langsung dibawah pihak Unand. BKKBN menjadi lembaga pemerintahan diluar kampus yang memberikan dukungan terhadap eksistensi PIKMAG dengan segala aktifitasnya, seperti BKKBN menyelenggarakan duta GENRE (generasi Berencana) yang pesertanya adalah remaja dan anggota PIK R/M dikampusnya masing-masing.



1.5.7. Pendidik Sebaya

Dalam rangka penyiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja (PKBR), sangat dibutuhkan pendidik sebaya dan konselor sebaya, hal ini dilakukan oleh sesama teman sebayanya, alasannya kelompok umur remaja cenderung berbagi permasalahannya dan lebih terbuka dengan teman sebaya (www.sumbarprov.go.id). Pendidik sebaya yaitu kalangan individu remaja yang mempunyai komitmen dan motivasi tinggi sebagai narasumber bagi kelompok sebayanya dan telah mengikuti pelatihan pendidik sebaya dengan menggunakan modul dan kurikulum standar yang telah disesuaikan.

1.5.8. Konselor Sebaya

Konselor sebaya adalah kalangan pendidik sebaya yang mempunyai komitmen tinggi untuk memberikan layanan konseling dalam kaitannya dengan penyiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja, serta telah mengikuti pelatihan menjadi konselor sebaya yang materinya telah disesuaikan untuk menunjang kemampuan menjadi seorang konselor untuk sebayanya (BKKBN, 2015).

1.5.9. Penelitian yang Relevan

Tesis yang ditulis oleh Ririn Harini (2014) jurusan ilmu Keperawatan UGM yang berjudul: “ Pengaruh Pelatihan Konselor Sebaya Terhadap Pengetahuan, Sikap dan Keterampilan Mahasiswa Pendidik sebaya dan konselor sebaya Pusat Informasi dan Konsultasi Kesehatan Reproduksi Mahasiswa (PIK KRM) di FIKES Universitas Muhammadiyah Malang”. Hasil dari penelitiannya adalah Pelatihan konselor sebaya dapat meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan pada mahasiswa pendidik sebaya dan konselor sebaya Pusat Informasi dan Konsultasi Kesehatan Reproduksi Mahasiswa (PIK-KRM) dalam melakukan konseling pada teman sebaya tentang TRIAD KRR (Seksualitas, HIV/AIDS dan Napza).

Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti saat ini adalah tentang sosialisasi program Unit Kegiatan Mahasiswa Pusat Informasi dan Konseling Mahasiswa Andalas Group (UKM PIKMAG) Universitas Andalas. Dalam penelitian ini, saya melihat dalam penyampaian sosialisasi yang dilakukan UKM PIKMAG memakai jenis penerapannya secara sosialisasi langsung maupun tidak langsung. Program- program yang disosialisasikan secara langsung yaitu PIKMAG Road show, GenRe goes to school, MRAN (malam renungan Aids nusantara), PIK binaan, Lesehan Pikers,

Seminar Aids Sedunia. Sedangkan sosialisasi secara tidak langsung atau menggunakan perantara media seperti penyampaian pesan melalui pamflet, mading, media sosial.

1.6. Metode Penelitian

1.6.1. Pendekatan dan Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Yaitu penelitian yang mencoba mengumpulkan data dan informasi dari berbagai sumber mengenai fenomena sosial melalui ucapan-ucapan atau kata-kata yang dituturkan oleh sumber informasi, perbuatan-perbuatan, motivasi, dan hal-hal yang berhubungan dengan objek yang diteliti. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisa data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung dan mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisa angka-angka (Afrizal, 2014:13).

Lebih lanjut Penelitian kualitatif diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis, dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti {Taylor dan Borgan dalam Suyanta dan Sutisnah (2008:166)}. Pertimbangan menggunakan metode penelitian ini adalah kita dapat mengikuti dan memahami alur peristiwa secara kronologis, menilai sebab akibat dalam lingkup pikiran orang-orang setempat, dan memperoleh penjelasan yang banyak dan bermanfaat. Data

kualitatif dapat membimbing kita untuk memperoleh penemuan-penemuan yang tidak diduga sebelumnya dan untuk membentuk kerangka teoritis yang baru, Data tersebut membantu para peneliti untuk melangkah lebih jauh dari praduga dan kerangka kerja awal (Miles dan Huberman, 1992: 1-2).

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe penelitian deskriptif yaitu mendeskripsikan pengamatan yang menyangkut objek dan hal-hal yang berhubungan dengannya yang memiliki alur sistematis. Tipe deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti meliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nazir, 2009:54).

1.6.2. Informan Penelitian

Informan penelitian ini adalah orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya ataupun orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti atau pewawancara mendalam (Afrizal, 2014:139). Peneliti menggunakan konsep informan pelaku dan informan pengamat. Informan pelaku adalah informan yang memberikan keterangan tentang dirinya, tentang perbuatannya, tentang pikirannya, tentang interpretasinya (maknanya) atau tentang pengetahuannya. Sedangkan informan pengamat adalah informan yang memberikan informasi tentang orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti. Informan kategori ini dapat orang yang tidak diteliti dengan artian orang lain yang mengetahui orang yang kita teliti. Informan pengamat dapat

disebut sebagai saksi suatu kejadian atau pengamat lokal. Dalam berbagai sumber literatur, para informan pengamat ini disebut pula informan kunci (Afrizal, 2014:139).

Dalam upaya memperoleh data dan informasi yang relevan dengan permasalahan dan tujuan penelitian, maka pengumpulan data dilakukan dengan menentukan sejumlah informan secara sengaja. Mekanisme disengaja (*purposive sampling*) adalah para peneliti menetapkan beberapa kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh orang yang dijadikan informan penelitiannya sebelum penelitian dilakukan (Afrizal, 2014: 140).

Alasan peneliti menggunakan teknik ini karena peneliti sebelumnya karena telah mengenal dan mengetahui informan mana saja yang akan peneliti temui. Peneliti telah mengetahui data dan tempat kerja informan sehingga teknik ini disebut dengan mekanisme pemilihan informan dengan disengaja. Informan yang dipilih ini tentunya sesuai dengan capaian dari rumusan masalah dan tujuan penelitian. Pada penelitian ini jumlah informan yang peneliti tentukan berjumlah 19 orang. Alasannya, masing-masing informan memiliki peranan yang berbeda, dan informan masih menemukan jawaban yang beragam pada sedikit informan. Ketika dengan jumlah yang ada dan jawaban telah seragam, baru peneliti menghentikan wawancaranya. Informan yang termasuk dalam kriteria informan pelaku yang telah ditetapkan yaitu:

1. Pendidik sebaya dan konselor sebaya aktif UKM PIKMAG 2016/2017 yang telah mengikuti pelatihan pendidik sebaya dan konselor sebaya.

2. Satu orang konselor sebaya UKM PIKMAG periode 2015 (generasi 5) yang juga bagian dari aktor sosialisasi program GenRe, dalam penelitian ini difokuskan sosialisasi bagian kesehatan reproduksi yang disosialisasikan oleh pendidik sebaya dan konselor sebaya UKM PIKMAG, hal ini untuk melihat secara historis sosialisasi program UKM PIKMAG pada tahun sebelumnya.

Peneliti juga menggunakan informan pengamat sebanyak 9 orang, yaitu informan yang memberikan informasi mengenai orang lain atau suatu hal. Informan pengamat dalam penelitian ini adalah pihak yang pernah melakukan kegiatan bersama dengan UKM PIKMAG dan mengetahui UKM PIKMAG, yaitu :

- 1) Aparat Pemerintah yakni pejabat BKKBN bagian Subbidang Bina Ketahanan Remaja (Informan Pengamat). Hal ini pejabat BKKBN dijabat oleh bapak Muzhardi, BA. Peneliti mewawancarai bapak Muzhardi yang bertindak sebagai informan pengamat pada 27 Desember 2016 yang bertempat di tempat kerja beliau, di kantor BKKBN Prov. Sumatera Barat. Pejabat BKKBN Sumatera Barat bagian Subbidang Bina Ketahanan Remaja merupakan pihak yang berwenang menangani masalah remaja, seperti pembentukan pusat informasi dan konseling (PIK) di lingkungan kampus maupun sekolah menengah. Selain itu, jabatan ini juga berwenang menyosialisasikan program yang berhubungan PIK tersebut, seperti program GenRe. Penelitian ini khusus melihat sosialisasi (transfer

nilai) oleh BKKBN dibidang kesehatan reproduksi kepada pihak sasarannya, yaitu para perwakilan PIK yang ada.

- 2) Wakil Rektor III Unand sebagai pihak yang membawahi bidang kemahasiswaan di Universitas Andalas, mengkoordinir aktivitas-aktivitas unit kegiatan mahasiswa, termasuk didalamnya unit kegiatan mahasiswa PIKMAG (informan pengamat). Wakil Rektor III saat ini bapak Prof. Dr. Hermansah, M.S., M.Sc. diwawancarai oleh peneliti tanggal 12 Januari 2016 di ruangan dinas beliau, Pusat Kegiatan Mahasiswa Unand.
- 3) Pembina UKM PIKMAG Unand, dr. Yuniar Lestari, M. Kes yang mengetahui kegiatan sosialisasi program GenRe, terkhusus yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi remaja. Pembina UKM PIKMAG diwawancarai pada tanggal 10 Januari 2017 di ruangan kerja beliau.
- 4) Mahasiswa Unand yang pernah mengikuti acara sosialisasi program UKM PIKMAG dan bukan pendidik sebaya dan konselor sebaya (informan pengamat) . Peneliti mewawancarai Najmil Fuad, mahasiswa Ilmu Sejarah 2013 Unand di kontrakannya pada 17 Desember 2016. Nadya Aisy Hamevta, mahasiswi jurusan Sastra Indonesia 2016 yang diwawancarai pada 20 Januari 2017. Wiwi Karmila, mahasiswi jurusan Antropologi 2013 yang diwawancarai tanggal 20 Januari 2017. Nita Puspita Erlin, mahasiswi jurusan Sastra Inggris 2011 yang diwawancarai tanggal 6 Juni 2017.

- 5) Siswa SMPN 14 Padang yang pernah mengikuti acara GenRe goes to school (informan pengamat), diantara materi yang diberikan ada didalamnya tentang kesehatan reproduksi remaja. Peneliti telah mewawancarai 1 orang siswa kelas IX.2 yang bernama Rafa Kostarina Farizi. Peneliti mewawancarai informan di SMP N 14 Padang pada tanggal 5 Januari 2017.
- 6) Ketua PIK R Lenggogeni SMP N 17 Padang sebagai pihak yang mengetahui kehadiran dari pendidik sebaya dan konselor sebaya UKM PIKMAG untuk melakukan pembinaan dalam program PIK Binaan, karena UKM PIKMAG turut berandil terbentuknya PIK R di SMP N 17 Padang (Informan Pengamat). Informan bernama Alysa Claudia, kelas IX III SMP N 17 Padang. peneliti mewawancarai beliau pada tanggal 14 Januari 2017 di SMP 17 Padang.

Informan ini dirasa paham dan dapat memberikan informasi seputar informan pelaku atau tentang suatu kejadian. Alasan menggunakan informan pengamat karena peneliti akan mencari data seluas-luasnya dan melakukan *kroscek* kembali agar data yang didapatkan menjadi data yang *valid*. Jadi informan dalam penelitian ini berjumlah 19 orang dapat dilihat dalam tabel 1.1. sebagai berikut:

Tabel 1.1

Informan Penelitian

No	Nama	Pendidikan	Umur (Tahun)	Jabatan	Informan
1	Yogi Saputra	Mhs. Antropologi 2013	21	Pendidik sebaya	Pelaku
2	Kurnati Ramadhini	Mhs Psikologi 2013	21	Konselor sebaya	Pelaku
3	Dia Purnama Sari	Mhs. Agroekoteknologi 2013	21	Konselor Sebaya	Pelaku
4	Lisa Kamilasri	Mhs. Agroekoteknologi 2013	21	Konselor Sebaya	Pelaku
5	Muhammad Hasbi	Mhs. Psikologi 2013	22	Konselor Sebaya	Pelaku
6	Linda Sutri Ayu	Mhs. Ekonomi 2013	21	Pendidik Sebaya	Pelaku
7	Meyllsa Eka Putri	Mhs. Biologi 2013	22	Pendidik sebaya	Pelaku
8	Ari Rama Nugraha Kirana	Alumni Teknik Sipil 2012	22	Konselor sebaya	Pelaku
9	Puja Iman Perdana	Mhs. Agroekoteknologi 2012	22	Konselor Sebaya	Pelaku
10	Wella Patma Sari	Mhs. Ilmu Ekonomi 2013	21	Konselor sebaya	Pelaku
11	Muzhardi, B.A	SI	53	Sub. Bid.ketahanan Remaja BKKBN	Pengamat
12	dr. Yuniar Lestari, M. Kes	S2 UGM	50	Pembina UKM PIKMAG	Pengamat
13	Prof. Dr. Hermansah, M.S, M.Sc.	S3 Japan	53	WR III Unand, bapak GenRe Sumatera Barat 2016	Pengamat
14	Nadya Aisy	Mhs. Sastra	18	Pihak	Pengamat

	Hamevta	Indonesia 2016		Sasaran sosialisasi program BBMK UKM PIKMAG	
15	Najmil Fuad	Mhs. Ilmu Sejarah 2013	21	Pihak Sasaran sosialisasi program BBMK UKM PIKMAG	Pengamat
16	Alysa Claudia	Siswa kelas IX. 3 SMP N 17 Padang	16	Pihak sasaran sosialisasi program PIK Binaan UKM PIKMAG 2016	Pengamat
17	Rafa Kostarina Farizi	Siswa kelas IX. 2 SMP N 14 Padang	15	Pihak Sasaran sosialisasi program GenRe goes to school 2016 UKM PIKMAG	Pengamat
18	Wiwi Karmila	Mhs. Antropologi 2013	21	Pihak sasaran sosialisasi program open recruitment	Pengamat
19.	Nita Puspita Erlin	Mhs. Sastra Inggris 2011	23	Pihak sasaran sosialisasi program Mading eksternal	Pengamat

Sumber: Data Primer 2016

Dalam validasi data, dari cara melakukan penelitian lapangan yaitu cara membuat catatan lapangan dengan baik, melakukan wawancara yang berkualitas

dan mencari informan yang kredibel. Catatan lapangan yang baik dibuat dua tahap. Tahap pertama adalah laporan ringkas, merupakan catatan yang dilakukan selama wawancara aktual dan menunjukkan versi ringkas yang sesungguhnya terjadi. Tahap kedua adalah laporan yang diperluas, menunjukkan suatu perluasan dari catatan lapangan yang diringkas, peneliti mengingat kembali hal yang tidak tercatat secara cepat (Spradley dalam Afrizal, 2008).

Dalam validasi data juga dapat menggunakan metode triangulasi, dimana data yang dikumpulkan haruslah dari sumber-sumber yang berbeda agar tidak bias. Triangulasi data adalah cek dan ricek data. Triangulasi tersebut dapat dilakukan secara terus-menerus sampai peneliti puas dengan datanya, sampai dia yakin datanya valid (Afrizal, 2008:93).

Dalam hal ini, sumber berbeda yang ingin dimintai keterangan-keterangannya seputar sosialisasi yang dilakukan UKM PIKMAG untuk triangulasinya adalah seluruh pihak yang tergolong informan pengamat sebanyak 9 orang dari total 19 orang jumlah informan keseluruhan. Alasannya karena keberagaman data yang diperoleh dari keterangan masing-masing informan, baik informan pelaku maupun pengamat serta agar penelitian ini lebih mendalam. Jadi masih diperlukan wawancara dengan penambahan informan, agar nantinya jawaban bisa lebih mayoritas seragam.

1.6.3. Data yang Diambil

Data dalam sebuah penelitian merupakan suatu hal yang sangat penting.

Menurut (Lofland dan Lofland, 1984 dalam Moleong, 2006: 157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah berupa kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen, dan lain-lain. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman melalui *hand phone*, pengumpulan foto-foto peneliti dengan informan. Dalam penggunaan tersebut bersifat kondisional.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini ada dua kelompok data yaitu data primer dan data sekunder.

- 1) Data primer adalah data yang diperoleh dari orang sebagai informan penelitian dengan melakukan wawancara secara mendalam dan observasi. Dalam penelitian ini yang menjadi data primer yakni pihak pendidik sebaya dan konselor sebaya UKM PIKMAG yaitu : pengurus yang telah mengikuti pelatihan pendidik sebaya dan konselor sebaya. Beberapa orang dari pihak mahasiswa Unand yang tidak terlibat sebagai kepengurusan, namun mengetahui UKM PIKMAG, pihak kampus yaitu wakil rektor III, subbidang bina ketahanan remaja BKKBN Sumbar, pihak SMP N 14 yang terdiri dari satu orang murid, serta ketua PIK R Lenggogeni SMP N 17 Padang. Adapun data primer yang diambil adalah :

- a. Sosialisasi program kesehatan reproduksi remaja yang dilakukan oleh pendidik sebaya dan konselor sebaya UKM PIKMAG. Dalam penelitian ini, sosialisasi program UKM PIKMAG dilakukan oleh divisi komunikasi, informasi dan edukasi (KIE),

Wawancara dilakukan dengan Yogi Saputra (21 th) selaku koordinator divisi KIE yang contoh kegiatannya seperti memfasilitasi terbentuknya mading eksternal guna penyebarluasan materi tentang kesehatan reproduksi remaja yang terangkup dalam program GenRe. Penelitian ini lebih meng- khususkan penelitian kepada kesehatan reproduksi remaja.

Sosialisasi yang dijalankan divisi program, wawancara dilakukan dengan Lisa Kamilasri (21 th) menjelaskan contoh kegiatan sosialisasinya yaitu acara sosialisasi UKM PIKMAG kepada MABA pada acara BAKTI. Sosialisasi yang dilakukan oleh divisi konseling, wawancara dilakukan dengan Dia Purnama Sari (21 th), menjelaskan contoh sosialisasi yang dilakukan oleh divisi konseling yaitu *GenRe goes to school*, yaitu memberikan pemahaman dan sosialisasi program program GenRe, yang didalamnya ada penjelasan tentang kesehatan reproduksi remaja kepada siswa SMP N 14 Padang .

- b. Bentuk ± bentuk atau jenis sosialisasi yang dilakukan oleh pendidik sebaya dan konselor sebaya UKM PIKMAG. Bentuk atau jenis sosialisasi yang digunakan oleh pendidik sebaya dan konselor sebaya UKM PIKMAG dalam menyosialisasikan programnya adalah bentuk sosialisasi langsung dengan penggunaan media langsung (tatap muka) dan tidak langsung (menggunakan media penyampaian pesan).

c. Hambatan – hambatan atau kendala yang menghambat proses sosialisasi . Hambatan atau kendalanya terdiri dari dua bagian, yakni kendala internal seperti komposisi sumber daya manusia pendidik sebaya dan konselor sebaya, disiplin serta rendahnya kemauan untuk meningkatkan kapasitas diri. Sementara itu, kendala eksternal yang dirasakan pendidik sebaya dan konselor sebaya adalah masih tergolong minimnya pemahaman mahasiswa Unand terhadap UKM PIKMAG beserta programnya.

2) Data sekunder adalah data yang diperoleh dari media yang dapat mendukung dan relevan dengan peneliti serta dapat diperoleh dari studi pustaka, jurnal, artikel, dokumentasi, data statistik. Dalam penelitian ini, data sekundernya yaitu studi pustaka, jurnal ilmiah di internet, dokumentasi penelitian berupa foto-foto maupun literatur-literatur hasil penelitian lainnya yang memperkaya referensi dalam penelitian ini. Data sekunder yang diperoleh seperti profil UKM PIKMAG, rencana kerja pengurus, yang dalam hal ini pendidik sebaya dan konselor sebaya UKM PIKMAG 2016, SK wakil rektor kemahasiswaan tentang struktur kepengurusan UKM PIKMAG 2016, dan jurnal ilmiah.

1.6.4. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian. Hal ini karena tujuan utama dari penelitian itu sendiri adalah untuk memperoleh data. Dengan demikian, maka tanpa mengetahui tehnik pengumpulan

data, maka peneliti tidak akan memperoleh data yang memenuhi standar yang ditetapkan. Menurut (Sugiyono, 2008: 63) ada empat macam tehnik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi dan gabungan /triangulasi. Sementara itu alat pengumpulan datanya dalam penelitian ini berupa handphone untuk kegiatan foto, rekaman, pedoman wawancara, alat tulis, kertas. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, pengumpulan dokumen, dan triangulasi.

1). Observasi Terlibat

Observasi Terlibat adalah proses peneliti untuk mengetahui dan memahami sesuatu yang sedang terjadi atau yang sedang dilakukan, serta peneliti merasa penting untuk melihat sendiri, mendengarkan sendiri atau merasakan sendiri (Afrizal, 2014:21).

Observasi dalam penelitian ini berjenis observasi terlibat, yang dilakukan dengan cara mengikuti kegiatan-kegiatan, ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan oleh pendidik sebaya dan konselor sebaya UKM PIKMAG dan mengamati bagaimana sosialisasi program kesehatan reproduksi remaja yang dilakukan oleh UKM PIKMAG tersebut. Observasi terlibat dimaksudkan agar peneliti dapat berpartisipasi melakukan kegiatan bersama dengan pendidik sebaya dan konselor sebaya UKM PIKMAG dengan menjadi volunteer. Hal ini bermanfaat disamping menambah wawasan berorganisasi, membantu teman-teman UKM PIKMAG dalam menjalankan programnya, juga bermanfaat untuk melihat, mengetahui dan merasakan keadaan di lapangan melalui alat pengumpulan data kamera *handphone* dan panca indera, karena hasil wawancara

saja tidak cukup untuk menjawab masalah penelitian.

Kegiatan ini dilakukan sebelum dan setelah selesai mewawancarai informan, peneliti melakukan observasi di sekretariat UKM PIKMAG, dan lokasi tempat UKM tersebut melakukan sosialisasi programnya di lingkungan kampus. Observasi awal dilakukan oleh peneliti pada akhir bulan Agustus 2016 hingga Desember 2016. Proses ini diawali dengan berjalan mencari dimana lokasi UKM PIKMAG di Pusat Kegiatan Mahasiswa. Selanjutnya ketika pertama kali menemukan sekretariat UKM PIKMAG Unand, kondisi sekretariat dalam keadaan tutup dan peneliti hanya membaca mading eksternal mengenal lebih jauh apa UKM PIKMAG sebenarnya. Keesokan harinya peneliti kembali mendatangi sekretariat UKM PIKMAG, dan *alhamdulillah* saat itu sekretariatnya dalam kondisi buka, namun pintunya tertutup. Pertanda sekre ini sedang buka adalah sepatu - sepatu mahasiswa banyak didepan pintu masuk sekre UKM PIKMAG. Lalu peneliti ketuk pintu dan selanjutnya menyampaikan maksud dan tujuan peneliti untuk meneliti. Peneliti baru mengetahui ada UKM PIKMAG yang bisa sebagai wadah yang relevan dengan ilmu jurusan peneliti karena, UKM PIKMAG membahas masalah kependudukan, yaitu dari kaum remaja. Untuk itu guna meningkatkan pengalaman peneliti, peneliti berinisiatif bergabung menjadi volunteer di UKM PIKMAG. peneliti menegaskan sangat netral dengan penelitian ini. Waktu partisipasi kegiatan yang peneliti lakukan di UKM PIKMAG, hanya mengikuti jadwal dan aturan yang sudah ada sebelumnya sesuai kesepakatan pendidik sebaya dan konselor sebaya.

Selanjutnya peneliti kembali mendatangi sekretariat UKM PIKMAG, dan kebetulan kondisi sekre sedang ramai karena akan dilangsungkan rapat. Keramahan dan suasana yang akrab didalam ruangan tersebut, membuat peneliti diizinkan untuk mengikuti rapat karena sebelumnya saya telah mendaftar sebagai volunteer. Rapat tanggal 26 November tersebut ternyata pendidik sebaya dan konselor sebaya akan mengadakan rapat persiapan peringatan hari aids sedunia tanggal 1 Desember. Setelah rapat, peneliti menemani pendidik sebaya dan konselor sebaya untuk mengantarkan surat izin peminjaman barang ke UKM Pramuka. peneliti juga mengamati poster-poster mengenai keremajaan dan mengenai kesehatan reproduksi remaja yang ditempel di dinding sekre.

Kesempatan selanjutnya peneliti mendatangi sekretariat UKM PIKMAG dan kembali sekre dalam keadaan sepi, peneliti mendatangi sekre pada jam sibuk kuliah. Pendidik sebaya dan konselor sebaya yang ada di sekre terkesan bersahabat dengan kedatangan peneliti, salah satu buktinya, pendidik sebaya dan konselor sebaya *welcome* juga menceritakan panjang lebar bahwa UKM PIKMAG ini adalah UKM yang berlimpah dengan prestasi. Pada selingan pembicaraan, peneliti berkesempatan mengunjungi ruangan khusus untuk konseling. Menurut pendidik sebaya dan konselor sebaya yang dilokasi sekre pada kesempatan itu, ruangan konseling belum termanfaatkan secara maksimal, karena pendidik sebaya dan konselor sebaya menilai masih ada beberapa kekurangan yang perlu dilengkapi dan diperbaiki.

Tanggal 29 November 2016 peneliti berpartisipasi mengikuti program lesehan pikers di sekretariat UKM PIKMAG pukul 16.00 WIB. Lesehan pikers ini

membahas, mendiskusikan beberapa persoalan, *issue* yang sedang berkembang. Kebetulan waktu itu pembahasannya tentang LGBT dan ecoseksual. Peserta yang hadir terdiri dari pendidik sebaya dan konselor sebaya UKM PIKMAG, volunteer dan peserta OR UKM PIKMAG. Lesehan pikers merupakan program kerja dari divisi konseling UKM PIKMAG. Tujuan dari pelaksanaan kegiatan ini untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman dari keluarga UKM PIKMAG tentang permasalahan remaja yang ada, guna bisa di bagikan, dijelaskan, disosialisasikan kepada sebaya yang lainnya.

Selanjutnya, peneliti juga terlibat dengan mengikuti beberapa proses sosialisasi program yang dilakukan UKM PIKMAG seperti sosialisasi UKM PIKMAG kepada mahasiswa baru di Auditorium Unand, Peringatan Hari Aids se dunia pada tanggal 1 Desember dalam bentuk talkshow yang diadakan di Gedung Seminar E. Peringatan Aids ini memberikan pemahaman baru kepada para mahasiswa yang hadir bahwa proses penularan Hiv dan Aids bisa terjadi kepada pola kesehatan reproduksi yang kurang sehat.

Kemudahan bagi peneliti dalam observasi terlibat adalah para pendidik sebaya dan konselor sebaya UKM PIKMAG mengizinkan peneliti bergabung sebagai *volunteer* sehingga memberikan kesempatan kepada peneliti agar bisa ikut terlibat dalam kegiatan sosialisasi program. Kesulitan bagi peneliti adalah, seperti perubahan jadwal oleh pendidik sebaya dan konselor sebaya karena kesibukan yang mendadak dengan peneliti, sehingga pertemuan yang telah disepakati sebelumnya menjadi diundur.

Hasil dari kegiatan observasi terlibat ini adalah peneliti dapat mengetahui dan mendeskripsikan bentuk kegiatan sosialisasi yang dilakukan oleh pendidik maupun konselor sebaya UKM PIKMAG maupun kendala yang dialami. Kegiatan sosialisasi langsung didapatkan karena peneliti hadir pada saat itu, seperti kegiatan seminar Aids se dunia, MRAN, lesehan pikers, sosialisasi UKM di Auditorium. Kegiatan sosialisasi tidak langsung juga peneliti melihat bagaimana mading eksternal di depan sekretariat, ruangan konseling, maupun suasana keakraban sesama pendidik dan konselor sebaya.

2). Wawancara mendalam (*in-depth interview*)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara atau *interviewer* yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara *interviewee* yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2006: 186).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam. Wawancara mendalam adalah suatu wawancara tanpa alternatif pilihan jawaban dan dilakukan untuk mendalami informasi dari seorang informan (Afrizal, 2014: 136).

Wawancara dilakukan dengan pengumpulan data berupa pedoman wawancara, handphone untuk merekam, dan alat tulis. Wawancara dilakukan pada informan dengan kriteria yang telah dijelaskan dalam informan penelitian di atas. Wawancara dengan informan dengan kriteria pendidik sebaya dan konselor sebaya dari UKM PIKMAG dilakukan di tempat yang telah disepakati sebelumnya antara peneliti dan informan, seperti dilingkungan kampus, kontrakan

informan, dan sebagainya. Wawancara dilakukan pada pagi, siang, atau sore hari sesuai kesepakatan awal. Durasi waktu wawancara mendalam tidak ditentukan karena melihat kondisi atau kesediaan informan, dan wawancara dilakukan lebih dari satu kali sampai data sudah dirasa cukup dan telah tercapainya tujuan penelitian.

Wawancara mendalam dimaknai dengan menggunakan teknik wawancara tidak berstruktur yaitu wawancara bebas, dimana pertanyaan-pertanyaan yang ada disesuaikan dengan keadaan informan mendapat kebebasan dan kesempatan mengeluarkan pikiran, pandangan serta perasaannya tanpa diatur oleh peneliti.

Tujuan teknik wawancara mendalam yaitu agar peneliti bebas menanyakan berbagai hal kepada informan dan informan bebas menjawab berbagai hal mengenai bentuk, kendala dalam sosialisasi program UKM PIKMAG dan sebagainya. Adapun alat yang digunakan ketika wawancara mendalam adalah *tape recoder* dalam aplikasi *handphone* untuk merekam pembicaraan selama wawancara berlangsung agar dapat dikoreksi kembali setelah wawancara berakhir, kamera guna mendokumentasikan kegiatan wawancara mendalam, dan alat tulis serta daftar pedoman wawancara untuk mengajukan beberapa pertanyaan kepada informan.

Menurut (Taylor dalam Afrizal, 2014: 136) perlu dilakukan berulang-ulang kali antara pewawancara dengan informan. Pernyataan berulang-ulang tidaklah berarti mengurangi pertanyaan yang sama dengan beberapa informan atau dengan informan yang sama. Berulang kali berarti menanyakan hal-hal yang berbeda kepada informan yang sama untuk tujuan klarifikasi informasi yang

sudah didapat dalam wawancara sebelumnya atau mendalami hal-hal yang muncul dalam wawancara yang telah dilakukan sebelumnya dengan seorang informan.

Dalam (Afrizal, 2014: 137) ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi kualitas hasil wawancara mandalam yang perlu diperhatikan oleh peneliti. Para peneliti perlu melakukan langkah-langkah yang tepat untuk mengurangi gangguan faktor-faktor ini untuk mendapatkan data yang *valid*. Faktor-faktor tersebut adalah jenis kelamin pewawancara, perilaku pewawancara, dan situasi wawancara.

Pada penelitian ini informan yang diwawancarai adalah aktor-aktor yang terlibat dalam sosialisasi program UKM PIKMAG seperti pendidik sebaya dan konselor sebaya yang diantaranya ada ketua, sekretaris, bendahara, koordinator divisi Komunikasi Informasi dan Edukasi, divisi Program, Litbang, divisi Konseling, divisi Life Skill, divisi danus dan pendidik sebaya dan konselor sebaya yang juga bertindak sebagai pendidik sebaya serta konselor sebaya. Tujuannya karena pihak-pihak tersebut adalah aktor utama dalam penelitian ini. Setelah itu wawancara juga dilakukan dengan pihak-pihak selaku saksi pendukung (triangulasi) yang mengetahui UKM PIKMAG dan pernah beraktifitas bersama-sama dengan UKM PIKMAG, seperti pembina UKM PIKMAG, empat orang mahasiswa Unand, WR III, pihak BKKBN Prov. Sumatera Barat yang dalam hal ini sub bidang ketahanan remaja , serta pihak SMP N 14 Padang yang terdiri satu orang siswa dan satu orang siswa dari SMP N 17 Padang. Wawancara dimulai dengan memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud dan tujuan dilakukannya wawancara.

Wawancara dengan informan dilakukan sebanyak 2 kali karena ada beberapa informan yang mempunyai sedikit waktu luang untuk menjawab pertanyaan dari peneliti sehingga peneliti mengambil langkah untuk melakukan wawancara esok harinya dan kesulitan yang dihadapi peneliti yaitu terkendala ketika peneliti dan informan sebelumnya sudah membuat perjanjian untuk melakukan wawancara di tempat yang telah disepakati namun secara mendadak informan membatalkannya, kejadian ini tidak hanya satu kali saja tempat terjadi sebanyak tiga kali, kendala selanjutnya informan ada yang tidak bisa meluangkan waktunya untuk wawancara baik itu di hari libur maupun di hari kerja namun setelah peneliti diberi kemudahan dengan diberikan penggantinya oleh informan tersebut. Contohnya informan Puja Iman Perdana dan Ari Rama Nugraha Kirana, karena kesibukan kedua orang informan ini proses wawancara memakan waktu yang lebih lama. Pada saat penelitian berlangsung peneliti menggunakan alat pengumpulan data yaitu alat tulis, daftar pedoman wawancara, kamera dan alat perekam guna membantu proses wawancara.

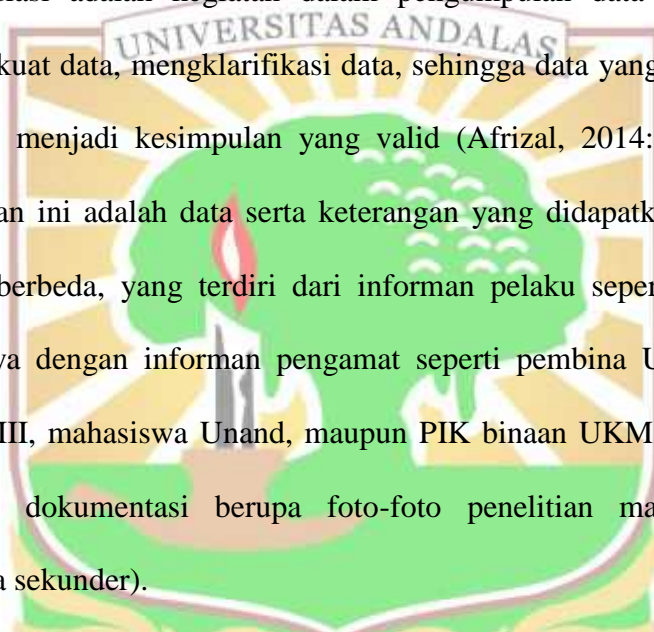
3). Pengumpulan Dokumen

Penelitian yang mengadopsi pendekatan kualitatif membutuhkan data primer dan sekunder. Pengumpulan dokumen termasuk data sekunder yang dapat berupa dokumen – dokumen hasil rapat, berita di media, surat-menyurat, dan laporan-laporan untuk mencari informasi yang diperlukan. Pengumpulan dokumen ini dilakukan untuk mengecek kebenaran atau ketepatan informasi yang diperoleh dengan melakukan wawancara mendalam (Afrizal, 2014:21).

Dalam penelitian ini menggunakan dukungan dokumen seperti program kerja pendidik sebaya dan konselor sebaya UKM PIKMAG 2016, undang-undang pasal 48 tahun 2009 tentang kependudukan, serta peraturan kehidupan kampus Unand, artikel dan jurnal ilmiah pendukung.

4). Triangulasi Untuk Validitas Data

Triangulasi adalah kegiatan dalam pengumpulan data yang bertujuan untuk memperkuat data, mengklarifikasi data, sehingga data yang didapatkan dan dapat diproses menjadi kesimpulan yang valid (Afrizal, 2014:168). Triangulasi dalam penelitian ini adalah data serta keterangan yang didapatkan dari sumber-sumber yang berbeda, yang terdiri dari informan pelaku seperti pendidik dan konselor sebaya dengan informan pengamat seperti pembina UKM PIKMAG, Wakil Rektor III, mahasiswa Unand, maupun PIK binaan UKM PIKMAG (data primer), studi dokumentasi berupa foto-foto penelitian maupun dokumen penelitian (data sekunder).



1.6.5. Unit Analisis

Unit analisis adalah satuan yang digunakan dalam menganalisis data. Hal ini berguna untuk memfokuskan kajian yang dilakukan atau dengan pengertian lain objek yang diteliti ditentukan kriterianya sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Unit analisis dapat berupa individu, masyarakat, lembaga (keluarga, perusahaan, organisasi, Negara) dan komunitas. Pada penelitian ini unit analisisnya adalah individu pendidik sebaya dan konselor sebaya UKM PIKMAG.

Alasannya individu-individu inilah yang melaksanakan kegiatan sosialisasi program UKM PIKMAG dalam bidang kesehatan reproduksi.

1.6.6. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2013: 244).

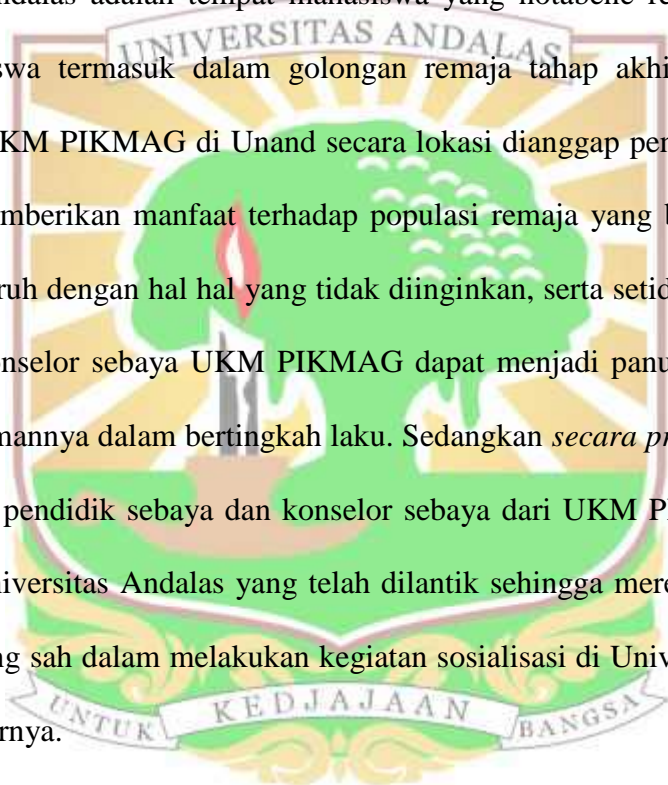
Proses menganalisis data dimulai dari menelaah seluruh data yang ada dari berbagai sumber yaitu data wawancara dan diperkuat dengan adanya data sekunder berupa literature seperti hasil penelitian, buku-buku, data-data statistik dan arsip dokumen. Kemudian data tersebut disusun secara sistematis, sehingga memberikan gambaran yang jelas dan tajam. Maka, dapat diperoleh kesimpulan terhadap hasil pengamatan yang telah diperoleh di lapangan. Menginterpretasikan data dengan memberikan makna terhadap data yang dianalisis, memberikan pola dan menjelaskan hubungan dari beberapa konsep yang saling berhubungan. Proses interpretasi sebagai bentuk pandangan-pandangan peneliti sewaktu melakukan penelitian di lapangan.

Menurut Afrizal (2014:176) Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah aktivitas yang dilakukan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung, dilakukan mulai dari pengumpulan data sampai pada tahap penulisan

laporan. Menurut Patton analisa data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar.

1.6.7. Lokasi Penelitian

Adapun yang menjadi tempat penelitian adalah kampus Unand Limau Manis, Padang. Alasan pemilihan lokasi ini adalah *secara teoritis*, karena di Universitas Andalas adalah tempat mahasiswa yang notabene remaja menuntut ilmu. Mahasiswa termasuk dalam golongan remaja tahap akhir 18-24 tahun. Keberadaan UKM PIKMAG di Unand secara lokasi dianggap penting, tujuannya agar dapat memberikan manfaat terhadap populasi remaja yang banyak ini agar tidak terpengaruh dengan hal hal yang tidak diinginkan, serta setidaknya pendidik sebaya dan konselor sebaya UKM PIKMAG dapat menjadi panutan dan contoh bagi teman-temannya dalam bertingkah laku. Sedangkan *secara praktis*, lokasi ini dipilih karena pendidik sebaya dan konselor sebaya dari UKM PIKMAG adalah mahasiswa Universitas Andalas yang telah dilantik sehingga mereka mempunyai wewenang yang sah dalam melakukan kegiatan sosialisasi di Universitas Andalas maupun sekitarnya.



1.6.8. Proses Penelitian

Penelitian ini dilakukan kurang lebih selama 9 bulan. Setelah surat izin ini ada, terlebih dahulu mempelajari petunjuk wawancara agar informasi yang diperlukan benar benar didapatkan dari informan. Penulis yang telah melakukan pengamatan ke sekretariat PIKMAG sebelum penelitian kembali melakukan pengamatan di sekre UKM PIKMAG, PKM lt. 1. Sambil melakukan pengamatan,

peneliti menggali informasi awal, tentang UKM PIKMAG beserta aktivitasnya dalam menjalankan sosialisasi program kepada para pendidik sebaya dan konselor sebaya sehingga diperoleh informasi penting tentang kegiatan sosialisasi program UKM PIKMAG yang dilakukan oleh pendidik sebaya dan konselor sebaya tersebut.

Sebelum melakukan wawancara dengan informan terlebih dahulu peneliti menghampiri informan selanjutnya menjelaskan maksud dan tujuan kedatangan peneliti pada informan dengan disertai surat penelitian. Selanjutnya saat peneliti mengunjungi informan, peneliti tidak langsung mewawancarai informan tapi terlebih dahulu peneliti menanyakan kesediaan dari informan untuk diwawancarai. Pada tahap mencari informan terkendala dengan sulitnya informan ditemui karena kebanyakan informan adalah mahasiswa tahun akhir yang juga sibuk mengurus tugas akhirnya. Selanjutnya karena penelitian dilakukan pada saat jadwal libur akademik, ada sebagian informan yang pulang kampung. Akhirnya peneliti menanyakan kapan informan kembali ke Padang agar bisa diwawancarai. Setelah informan ke Padang dalam rentang waktu penelitian, baru peneliti bisa mewawancarai informan yang dituju, setelah menyepakati janji terlebih dahulu.

Informan yang pertama diwawancarai adalah Yogi Saputra (21 th) dari jurusan Antropologi yang bertindak sebagai pendidik sebaya dari divisi komunikasi informasi dan. Setelah menyepakati janji untuk wawancara, Peneliti mewawancarai informan di kampus, gedung FISIP pada 15 Desember 2016 pukul 13.30. informasi yang diperoleh seputar program kerja di divisi KIE serta hambatan-hambatannya.

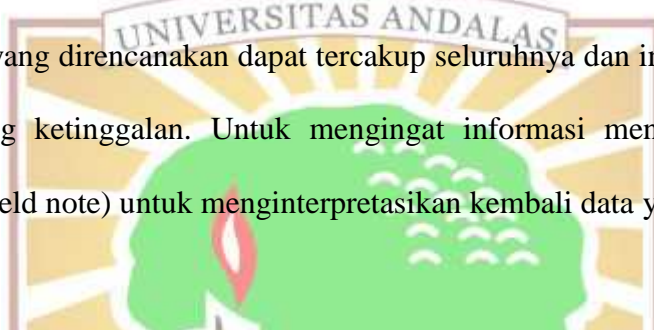
Informan yang kedua diwawancarai adalah Kurniati Rahmadhini (21 th) dari jurusan Psikologi yang bertindak sebagai konselor sebaya. Setelah menyepakati janji untuk wawancara, Peneliti mewawancarai informan di kafe Rimbun jalan Mangunsarkoro, pada 15 Desember 2016 pukul 15.30 informasi yang diperoleh seputar aktivitas beliau sebagai konselor sebaya di PIKMAG serta hambatan-hambatan dalam proses sosialisasinya.

Selanjutnya, untuk mengetahui program GenRe dan keremajaan dari pemerintah, peneliti pergi ke BKKBN Prov. Sumatera Barat untuk menemui sub bidang ketahanan remaja diruangan kerjanya. Peneliti memasukkan surat izin penelitian ke BKKBN Provinsi untuk melakukan wawancara dengan pejabat sub bidang ketahanan remaja. Keesokan harinya peneliti kembali datang ke BKKBN Provinsi dan langsung diizinkan untuk bertemu bapak Muzhardi selaku pejabat terkait dan kebetulan bapak ada waktu luang sehingga wawancara bisa dilakukan pada jam 15.00. Dari sinilah peneliti mendapatkan informasi mengenai proses transfer ilmu dan pengetahuan kepada para pendidik sebaya dan konselor sebaya PIKMAG yang selanjutnya pendidik sebaya dan konselor sebaya menyosialisasikan ilmu tersebut kepada pihak sasarannya sesuai program kerja yang dibuat. Informasi yang didapat juga sebagai triangulasi dari keterangan pendidik sebaya dan konselor sebaya sebelumnya tentang keadaan PIKMAG maupun aktivitas yang dilakukan pendidik sebaya dan konselor sebaya.

Kendala yang ditemukan saat melakukan penelitian adalah terbatasnya waktu yang dimiliki informan, sehingga ini sedikit menghalangi peneliti dalam melakukan wawancara. Untuk mengantisipasi hal ini peneliti harus melihat

informan ini ketika tidak melakukan pekerjaan, sehingga dapat diminta waktunya untuk melakukan wawancara. Kendala lain yaitu informan yang pulang kampung, karena bertepatan dengan jadwal libur akademik, untuk itu peneliti menunggu sampai informan ke Padang. Untuk mengatasi keterbatasan ruang tersebut, peneliti berinisiatif menghubungi informan melalui media sosial maupun telepon.

Demi kelancaran dalam mewawancara mengacu pada pedoman wawancara berisikan petunjuk dan garis besar pertanyaan untuk menjaga agar pokok-pokok yang direncanakan dapat tercakup seluruhnya dan informasi penting tidak ada yang ketinggalan. Untuk mengingat informasi menggunakan buku catatan data (field note) untuk menginterpretasikan kembali data yang diperoleh di lapangan.



1.6.9. Jadwal Penelitian

Penelitian dilakukan selama 9 bulan, dari bulan November 2016 hingga Juli 2017. Mengurus izin penelitian dilakukan bulan November 2016. Selanjutnya, membuat pedoman wawancara dilakukan bulan November hingga Desember 2016. Proses penelitian lapangan, seperti mengunjungi informan untuk observasi terlibat, wawancara mendalam, pengumpulan dokumen dilakukan bulan Desember 2016 hingga Januari 2017. Analisis data dilakukan pada Desember hingga Januari 2017. Penulisan draf skripsi dilakukan pada Januari 2017 hingga Februari 2017. Proses bimbingan skripsi dilakukan dari November 2017 hingga Juni 2017, hingga ujian skripsi pada periode Juli 2017.

Tabel 1.2 Tabel Pelaksanaan Kegiatan

No	Uraian Kegiatan	2016		2017						
		11	12	1	2	3	4	5	6	7
1	Mengurus Izin Penelitian									
2	Membuat Pedoman Wawancara									
3	Penelitian Lapangan									
	- Mengunjungi Informan									
	- Observasi Terlibat									
	- Wawancara Mendalam									
	- Pengumpulan Dokumen									
4	Analisis Data									
	- Kodifikasi Data									
	- Penyajian Data									
5	Penulisan Draf Skripsi									
6	Bimbingan Skripsi									
7	Ujian Skripsi									

1.7. Defenisi Operasional Konsep

1.7.1. Kesehatan Reproduksi Remaja

Kesehatan Reproduksi remaja yaitu suatu kondisi keseluruhan yang berkondisi baik dalam lingkup fisik maupun mental pada sistem reproduksi individu yang memiliki kelompok umur 12-24 tahun.

1.7.2. Sosialisasi

Sosialisasi adalah orang – orang di sekitar individu yang mentransmisikan nilai-nilai atau norma-norma tertentu, baik secara langsung maupun tidak

langsung. Sosialisasi secara langsung dapat diimplementasikan secara tatap muka, interaktif dengan menggunakan dialog antara pendidik sebaya, konselor sebaya dengan audience nya para mahasiswa maupun siswa di sekolah menengah dan dilaksanakan dalam waktu tertentu, dilakukan ditempat tertentu.

1.7.3. Program

Suatu rangkaian kegiatan-kegiatan atau seperangkat tindakan untuk mencapai tujuan. Suatu program dalam mencapai tujuan akan tersusun dengan melakukan perencanaan program

1.7.4. Konsep Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM)

Unit Kegiatan Mahasiswa (disingkat UKM) adalah wadah aktivitas kemahasiswaan luar kelas untuk mengembangkan minat, bakat dan keahlian tertentu.



1.7.5. Pendidik Sebaya

Pendidik sebaya merupakan sebuah sebutan untuk pengurus UKM PIKMAG yang telah mengikuti pelatihan pendidik sebaya. Pengurus UKM PIKMAG menyelenggarakan pelatihan pendidik sebaya pada bulan Oktober 2016 di ruangan sekretariat UKM PIKMAG. Jumlah pendidik sebaya dan konselor sebaya yang mengikuti pelatihan pendidik sebaya ini sebanyak 25 orang.

1.7.6. Konselor Sebaya

Konselor sebaya merupakan sebuah sebutan bagi pengurus UKM PIKMAG yang telah menjadi pendidik sebaya, dan ditambah bila pendidik sebaya tersebut lanjut mengikuti pelatihan konselor sebaya. Jumlah konselor sebaya pendidik sebaya dan konselor sebaya UKM PIKMAG sampai tahun 2016 sebanyak 4 orang, yaitu Kurniati Rahmadhini Fakultas Psikologi 2013, Muhammad Hasbi Fakultas Psikologi 2013, Dia Purnama Sari Fakultas Peternakan 2013, Wella Patma Sari Fakultas Ekonomi 2013.

